

**PRAKTEK PERDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**  
(Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar S1 Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh**

**WULAN LESTARI  
NPM. 1331010036**

**Prodi : Akidah dan Filsafat Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 M/2018 H**

**PRAKTEK PERDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**  
(Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)

**Pembimbing I : Prof. Dr. Baharudin, M. Hum**

**Pembimbing II : Dr. Himyari Yusuf, M. Hum**



**WULAN LESTARI**  
**NPM. 1331010036**

**Prodi : Akidah dan Filsafat Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 M/2018 H**

## ABSTRAK

### **PRAKTEK PERDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**(Studi di Pekon Lemong Kec. Lemong Kab. Pesisir Barat)**

Oleh

**WULAN LESTARI**

Penelitian yang berjudul “*Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Perspektif Islam (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir barat)*” dilatarbelakangi oleh adanya masyarakat yang masih menaruh harapannya kepada dukun terkait pemilihan Kepala Desa di Pekon Lemong. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui keyakinan masyarakat terhadap perdukunan dan bagaimana praktek perdukunan terkait pemilihan kepala desa yang ada di Pekon Lemong.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keyakinan masyarakat Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat terhadap perdukunan ? dan praktek perdukunan terkait pemilihan kepala Desa dalam perspektif Islam ?. Sebagai bentuk penelitian lapangan peneliti ini mengumpulkan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mencapai hasil penelitian tersebut, peneliti ini menggunakan metode filsafat. Dekriptif, interpretasi, hermeneutika, hermeneutika, dan analisis yang mana metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan/menggambarakan sebuah objek yang berhubungan dengan penelitian serta bertujuan untuk mencari dan menemukan makna dan nilai yang ada dalam praktek perdukunan terkait pemilihan kepala Desa.

Hasil penelitian bahwa, dukun masih menjadi bagian dari keyakinan yang hidup ditengah masyarakat, hal ini dikarenakan keilmuan mereka masih rendah terutama ilmu keagamaan, dimana mereka mempercayai bahwa dukun merupakan orang yang memiliki ilmu ghaib dan mengetahui perkara ghaib. Faktor-faktor tersebut menyebabkan kuatnya kepercayaan dan anggapan masyarakat bahwa dukun merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan kehidupan. Sedangkan melakukan praktek perdukunan dalam perspektif Islam adalah bahwasannya di dalam Al-qur'an dan hadits, orang yang melakukan praktek perdukunan sudah termasuk menyalahi Aqidah Islam, dan pelakunya bisa digolongkan sebagai musyrik atau bisa saja shalatnya tidak diterima selama empat puluh (40) malam.





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Alamat : Jl. Leikol H Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Tel. 0721703278

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi**

**: PRAKTEK PERDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA  
DESA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi di Pekon  
Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)**

**Nama Mahasiswa**

**: Wulan lestari**

**NPM**

**: 1331050026**

**Prodi**

**: Aqidah dan Filsafat Islam**

**Fakultas**

**: Ushuluddin**

**MENYETUJUI**

**Untuk di ujikan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas  
Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum.**

**NIP. 195606081983031006**

**Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.**

**NIP. 196409111996031001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

**Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag.**

**NIP. 196008191993032001**





**KEMENTERIAN AGAMA RI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**Alamat : Jl. Letkol H Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tel. 0721703278**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PRAKTEK PERDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)**, disusun oleh **Wulan Lestari, NPM.**

**1331050026**, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam telah di ujikan dalam sidang Munagasyah di Fakultas Ushuluddin pada hari Rabu Tanggal 14 Pebruari 2018

**TIM PENGUJI**

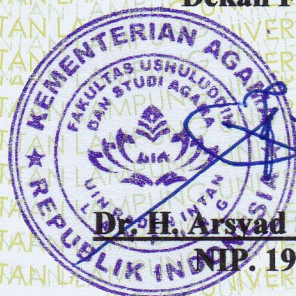
**Ketua sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.**

**Sekretaris : Dr. Abdul Ajiz M.Ag.**

**Penguji I : Prof. Dr. A. Fauzi Nurdin, M.S.**

**Penguji II : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum.**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin**



**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**

**NPM. 195808231993031001**



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

*Assalamualaikum, Wr, Wb.*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Wulan Lestari

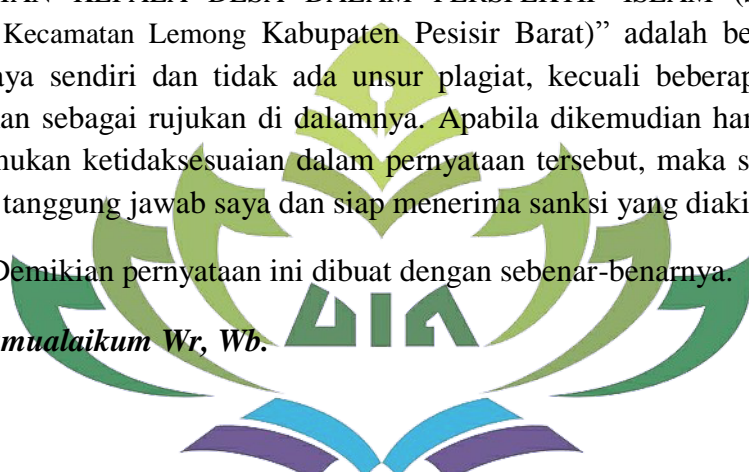
Npm : 1331050026

Jurusan/Prodi Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “PRAKTEK PERDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya akan menjadi tanggung jawab saya dan siap menerima sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamualaikum Wr, Wb.*



Bandar Lampung, 24 November 2017

Saya yang menyatakan

Wulan Lestari

NPM. 1331050026

## MOTTO

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” (QS. An- Nisaa : 36).<sup>1</sup>

Artinya : “Barang siapa yang mendatangi tukang tenung/dukun kemudian ia bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 malam”. (H.R Muslim dan Ahmad).



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, h. 123

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, tulus dan ikhlas ku persembahkan Skripsi ini kepada orang-orang tercinta dan tersayang, diantaranya:

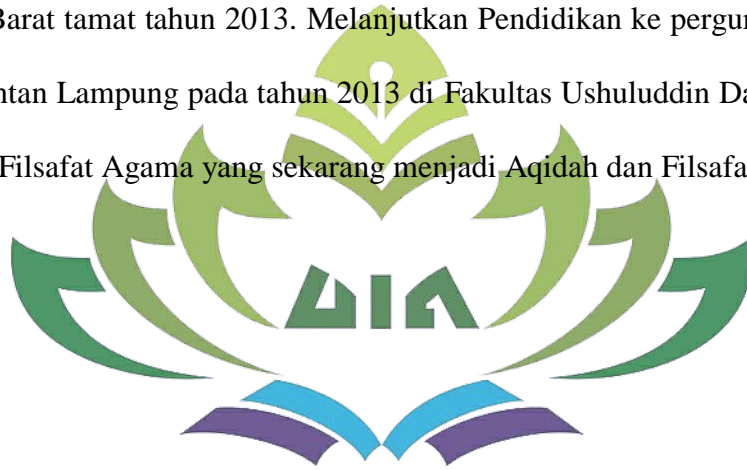
1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah mendidik dan membimbingku sejak belita hingga dewasa, yang senantiasa selalu berdo'a setiap saat, berkerja keras banting tulang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan demi keberhasilan studi dan karir ku.
2. Adek-adek ku (Windra Rhomanza dan Wirpan Irpenza), kakak-kakak sepupu ku (Wita dan Nina), keponakan-keponakan ku (adek Tari, Fira, Dedi Noparman, Sandi Noparman, Dike Fitriana, Fevi, Fiona, Frendi, Redi, Aldi, Arga, Rama, Athar, Rayhan, Rizki, Keyla, Tata, Keysa Anindita Azahra).
3. Buat paman-paman beserta isterinya, (Pakwo dan Makwo Cahya, , Pangah Tohirin dan Mangah Mar, Mangah Linar dan Makwan Sarif, Matengah Marni dan Om Al, Om Eko Minardi dan Cik Lidia Yunita, Paksu Dori dan Maksu Icha, Maksu Reva dan Om Heri).



## RIWAYAT HIDUP

Wulan Lestari dilahirkan di Pekon Lintik Kecamatan Lintik Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal, 27 Januari 1995, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Alkat Sukurni dan ibu Zahera Wati.

Pendidikan dasar SDN 1 Lemong Pekon Lemong Pesisir Barat, tamat tahun 2007. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama MTsN Al-falah Krui Kabupaten Pesisir Barat, Tamat tahun 2010. Pendidikan sekolah Menengah atas MAN 1 Pesisir Barat tamat tahun 2013. Melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2013 di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Jurusan Filsafat Agama yang sekarang menjadi Aqidah dan Filsafat Islam.



Bandar Lampung, Agustus 2017  
Peneliti,

**Wulan Lestari**  
NPM. 1331050026

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang tercurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat hidayah dan rahmatnya dalam menegakan pendidikan agar kita menjadi manusia yang berilmu bermoral dan bermartabat. Sholawat serta salam kita junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita diberi syafaat dari beliau di hari yaumul ahirah nanti, amin yarobal alamin.

Dalam Skripsi ini peneliti berharap dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **"PRAKTEK PERDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi di Pekon Lemong Kec. Lemong Kab. Pesisir Barat)"**. Penyusunan Skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program setara satu (S1) Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung, Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M. Ag.
3. Pembimbing I dan II, Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum. dan Dr. Himyari Yusuf, M. Hum.
4. Penguji I sidang munaqosah, Prof. Dr. A Fauzi Nurdin, M.S.



5. Bapak Ibu Dosen beserta staf Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak Peratin, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Dukun yang membantu memberikan informasi dalam penelitian.
7. Sahabat seperjuangan angkatan 2013, (Rian Ariska, Anita Shalamah, Sutri Lestari, Linda Wati, Isdiana, Rifki Saputri, Eni Komariah, Pasya Putri Oricha, Dwi Yesi, Nazrul Ependi, Iqbal Alqozi, Agus Karyono, Zulfan Wijaz, dan Endi Munadi).
8. Almamater ku tercinta UIN Raden Intan Lampung.
9. Sahabat-sahabat pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) mulai dari tingkat rayon sampai pusat.

Peneliti sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna namun inilah hasil kerja keras secara maksimal peneliti mampu sajikan, untuk itu dibutuhkan masukan serta saran yang sifatnya membangun sebagai bahan evaluasi yang peneliti harapkan. Akhirnya peneliti berharap semoga karya tulis yang sederhana ini memberi manfaat bagi semua pihak dan mampu menjadi jembatan penghubung peneliti dalam menggapai cita-cita dan harapan dimasa yang akan datang, amin.

Bandar Lampung, Agustus 2017  
Peneliti,

**Wulan Lestari**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	10
G. Metode Penelitian.....	12

### **BAB II PRAKTEK PERDUKUNAN**

A. Perdukunan .....	20
1. Pengertian Dukun dan Hakikat Dukun .....	26
2. Fungsi Dukun .....	33
3. Faktor-faktor Kepercayaan Terhadap Dukun .....	35
B. Islam .....	40
1. Pengertian Islam .....	40
2. Sumber Ajaran Islam .....	47
3. Tujuan Ajaran Islam .....	53

### **BAB III KEADAAN UMUM PEKON LEMONG KEC. LEMONG KAB. PESISIR BARAT**

A. Sejarah Pekon Lemong.....	57
B. Geografi dan Demografi.....	58
1. Keadaan Geografi .....	59
2. Keadaan Demografi.....	60
C. Keadaan Perekonomian Masyarakat Pekon Lemong .....	65



D. Keadaan Keagamaan Masyarakat Pekon Lemong .....	62
E. Keadaan Sosial Masyarakat Pekon Lemong .....	63

#### **BAB IV PRAKTEK PEDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA PEKON LEMONG**

A. Keyakinan Masyarakat Pekon Lemong Terhadap Perdukunan .....	72
B. Perdukunan Terkait Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam .....	74

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

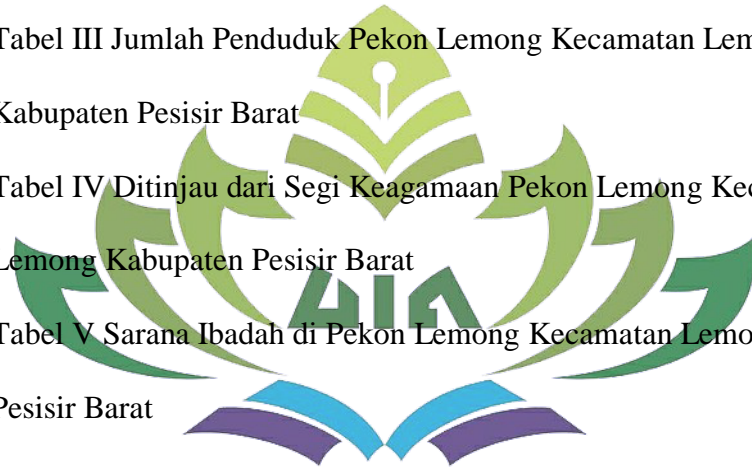
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran-saran .....	93
C. Penutup .....	93

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

1. Tabel Struktur Pemerintahan Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.
2. Tabel I Kondisi Geografi Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.
3. Tabel II Batas Wilayah Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat
4. Tabel III Jumlah Penduduk Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat
5. Tabel IV Ditinjau dari Segi Keagamaan Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat
6. Tabel V Sarana Ibadah di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat





## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Konsultasi.
2. Daftar pertanyaan.
3. Pedoman Dokumentasi.
4. Daftar Nama-Nama Informan.
5. Daftar Nama-Nama Responden.
6. Lampiran SK Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama.
7. Surat Izin Reasearch / Penelitian Fakultas Usuhuluddin Dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung.
8. Surat Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Pemerintahan  
Provinsi Lampung, Teluk Betung.



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk menghindari kekeliruan interperstasi maupun pemahaman maksud dan tujuan yang terkandung dalam judul Skripsi ini, maka peneliti terlebih dahulu akan menegaskan istilah-istilah yang terkait dengan judul Skripsi ini.

Adapun judul Skripsi ini adalah “PRAKTEK PERDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)” adapun istilah-istilah tersebut adalah :

Dukun menurut Ibnu Hajar, kata khuana (dukun) berarti orang yang mengaku sanggup mengetahui hal-hal ghaib.<sup>1</sup> Imam Al-Jauhary berpendapat, *thagut* adalah dukun (tukang tenung). Menurut Al-Kaththabi kahin (dukun) adalah orang yang mengaku bisa mengetahui hal ghaib dan memberitahukan berbagai hal kepada orang lain. Menurut Imam Al-Baghawi, *Al-A'rraf* (peramal) adalah orang yang mengaku dapat mengetahui berbagai hal ghaib dengan terlebih dahulu mengetahui informasi tentang suatu yang dicuri atau hilang.<sup>2</sup>

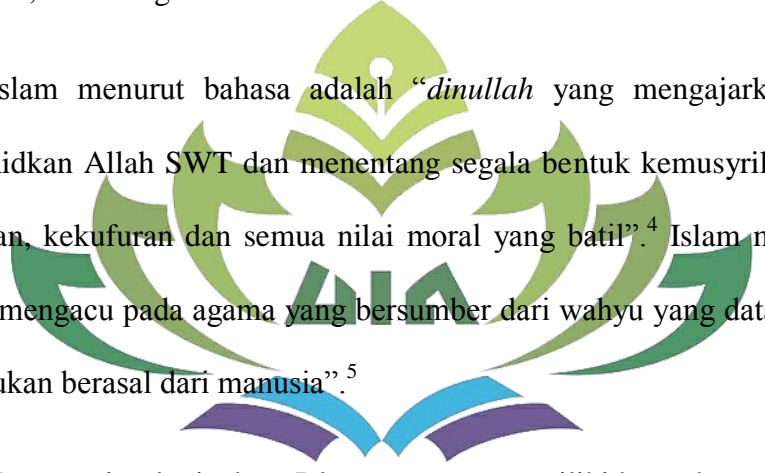
---

<sup>1</sup>Bassam Salamah, *Penampakan dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia dari Dunia Ghaib dan Praktik Perdukunan*, PT. Mizan Publika, Bandung, 2004. h. 301.

<sup>2</sup>Bassam Salamah, *Op.Cit*, h. 302.

Dari pendapat Ibnu Hajar dapat disimpulkan bahwa dukun adalah orang yang menyampaikan berita tentang hal-hal yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia-rahasia dan sesuatu yang ghaib.

Kata Islam, menurut pandangan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi dengan diartikan sebagai “agama Allah SWT”. Agama, artinya jalan, agama Allah SWT, berarti jalan Allah SWT, yaitu jalan menuju kepada-Nya dan bersumber dari pada-Nya. Allah SWT adalah Tuhan yang menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta ini.<sup>3</sup>



Islam menurut bahasa adalah “*dinullah* yang mengajarkan keimanan, mentauhidkan Allah SWT dan menentang segala bentuk kemusyrikan, kejahatan, kezaliman, kekufuran dan semua nilai moral yang batil”.<sup>4</sup> Islam menurut istilah adalah “mengacu pada agama yang bersumber dari wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia”.<sup>5</sup>

Secara etimologis, kata Islam memang memiliki banyak pengertian, antara lain, kata Islam berasal dari kata *aslama yusalimu* dengan pengertian “menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh, dan tunduk”. Kalau dilihat dari segi kata dasar *salima* mengandung pengertian “selamat, sejahtera, sentosa, bersih”. Sedangkan kalau dilihat dari kata dasar *salam* maka akan berarti “damai, aman dan tenteram”.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Sidi Gazalba, *Anzis Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, h. 33.

<sup>4</sup>Abdurrahman Majrie, *Meluruskan Aqidah*, Khairul Bayan, Sumber Pemikiran Islam, Jakarta Selatan, 2003, h. 20.

<sup>5</sup>Abdullah, M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, Amzah, Jakarta, 2006, h.7.

<sup>6</sup>E. Saifuddin Anshari, *Kuliah Al Islam*, Perp. Salaman ITB, Bandung, 1980, h. 52.



Bertitik tolak dari paparan diatas maka dapat diketahui bahwa Skripsi dengan judul “Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)” memfokuskan penelitiannya tentang dukun dalam tinjauan perspektif Islam. Mengapa tentang dukun diangkat sebagai penelitian, karena pada era modern sekarang ini yang seharusnya tidak lagi percaya dengan dukun, tetapi nyatanya di Pekon Lemong masih mempercayai adanya dukun.

### **B. Alasan Memilih Judul**

Dalam suatu penelitian ilmiah, alasan memilih judul merupakan faktor yang penting. Dengan kata lain merupakan faktor yang menyebabkan judul itu terpilih. Adapun alasannya sebagai berikut :

1. Di era kehidupan kontemporer ini, dukun masih menjadi bagian dari kepercayaan yang hidup ditengah masyarakat, hal ini dikarenakan keilmuan mereka masih rendah terutama ilmu keagamaan, dimana mereka mempercayai bahwa dukun merupakan orang yang memiliki ilmu ghaib dan mengetahui perkara ghaib. Kondisi ini terjadi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian terkait kepercayaan masyarakat Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat terhadap perdukunan.
2. Masyarakat Pekon Lemong merupakan mayoritas beragama Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan

demikian percaya terhadap dukun yang memiliki ilmu ghaib dan mengetahui perkara ghaib merupakan suatu penyimpangan terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu perlu kiranya untuk mengetahui peraktek perdukunan dalam perspektif Islam

3. Bahan rujukan yang berkenaan dengan masalah tersebut cukup tersedia, selain itu kajian lokasi penelitian ini merupakan tempat tinggal peneliti sendiri sehingga memudahkan dan memungkinkan penyelesaian Skripsi selesai dengan waktu yang telah dijadwalkan.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan ghaib. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang budaya hidup. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun menurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena itu, tradisi sangat sulit merubahnya dan kalau berubah sangat lambat.

Dalam sejarah kepercayaan manusia yang sudah ribuan tahun tercatat beberapa perkembangan sistem kepercayaan kepada yang ghaib, yaitu dinamisme, animisme, politeisme, henoteisme dan monoteisme. Kepercayaan dinamisme dan animisme, kendati dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia, sampai sekarang kepercayaan itu masih terdapat di berbagai lapisan masyarakat. Walaupun kepercayaan itu tidak seperti kepercayaan masyarakat perimitif,

fenomenanya dan prakteknya masih mirip, seperti meminta pertolongan kepada dukun dan memakai cincin tertentu agar terhindar dari berbagai bencana.<sup>7</sup>

Kepercayaan dinamisme dan animisme kendati ditujukan kepada masyarakat primitif, namun kepercayaan yang demikian masih ada dikalangan masyarakat yang hidup dalam era globalisasi dan teknologi maju. Masyarakat kita masih banyak yang percaya terhadap dukun agar mudah mendapatkan jabatan atau kekayaan padahal pendidikannya cukup tinggi. Dukun dianggap sebagai sosok yang memiliki '*mana*' dan yang bisa mengendalikan kekuatan ghaib yang berkeliaran disekeliling manusia. Karena itu, fungsinya adalah untuk menjinakkan yang jahat dan memanfaatkan yang baik.

Sebagaimana realita yang terjadi pada masyarakat Pekon Lemong yang masih memegang erat budaya nenek moyang mereka, dalam praktek perdukunan mereka percaya bahwa dukun dapat memberikan solusi tentang persoalan hidup mereka, dengan menggantungkan hajat mereka pada dukun. Dalam masyarakat awam khususnya di Pekon Lemong yang masih dalam kehidupan primitif masih erat kaitannya dengan hal-hal ghaib, mitos-mitos dan jimat.

Masyarakat Pekon Lemong meskipun mayoritas beragama Islam, akan tetapi banyak diantara mereka yang percaya terhadap dukun, mereka percaya bahwa dukun memiliki kemampuan dalam perkara ghaib dan mengetahui apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

---

<sup>7</sup>Kees W. Boll, "*Animism*", dalam, *The Encyclopaedia of Religion*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 296. Lihat juga, Aslam Hady, *Pengantar Filsafat Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1986), hlm. 30.



Timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap dukun disebabkan karena keimanan dan keilmuan masyarakat, terutama dibidang ilmu keagamaan masih sangat minim. Faktor-faktor tersebut menyebabkan kuatnya kepercayaan dan anggapan masyarakat bahwa dukun merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan kehidupan.

Dukun yang sering disebut orang ‘pintar’, adalah suatu pekerjaan yang tidak asing kedengarannya ditelinga masyarakat Indonesia pada umumnya. Walaupun nama atau istilah berbeda antar satu daerah dengan yang lainnya, dukun adalah pekerjaan yang sangat populer di masyarakat. Di Jawa dikenal bermacam-macam tipe dukun, antara lain, dukun *siwer* (pencegah kemalangan), dukun *prewang* (penghubung manusia dengan roh), dukun *beranak* (membantu persalinan), dan dukun *susuk* (dukun yang satu ini ahli dalam memasukkan, membenamkan semacam jarum pendek berukuran satu cm yang amat halus yang terbuat dari emas, berlian ataupun batu kristal dibagian tubuh manusia untuk kepentingan kecantikan, karir, kewibawaan, dan sebagainya).<sup>8</sup>

Masyarakat Pekon Lemong yang percaya terhadap dukun, mempercayai bahwa suatu ketika jika menginginkan sesuatu atau hajat hidup seperti; meminta penangkal kebun, jimat untuk pelaris dagangan, meminta agar menang dalam pemilihan kepala Desa, mengirim santet, untuk mencari jodoh, untuk obat, dan lain-lain. Mereka mendatangi kediaman dukun yang mereka percaya memiliki ilmu sebagaimana yang dimaksud diatas. Jika hajat mereka tercapai, mereka beranggapan yang mengabulkan hajat mereka adalah dukun bukan pertolongan

---

<sup>8</sup>Kompasiana.com, 2011.

Allah SWT. Setelah melakukan pra Survey dengan mantan kepala Desa di Pekon Lemong yang menggunakan praktek perdukun dalam pencalonan kepala Desa agar menang dalam pemilihan kepala Desa.<sup>9</sup> Kasus serupa yang dilakukan oleh mantan kepala Desa lainnya yang menggunakan dukun untuk meminta agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaan pencalonan kepala Desa.<sup>10</sup>

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah : 5 yaitu :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya : *"Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan"*. (Q.S Al-Fatihah : 5).<sup>11</sup>

Ayat diatas secara tidak langsung mengancam mempertuhankan atau menyembah selain Allah SWT. Memang banyak sekali diantara masyarakat jahiliyah yang menyembah berhala, benda-benda langit atau binatang-binatang. Ayat ini mengancam mereka semua, dan mengumandangkan bahwa yang disembah hanyalah Dia Robb al-'alamin, Tuhan semesta alam.<sup>12</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Yusuf : 106 dan An-Nisaa : 36 yaitu :

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

<sup>9</sup>Imron Masyarakat Dusun Rata Agung, Pekon Lemong, Wawancara, Tanggal 4 September 2017

<sup>10</sup>Ashadi. Masyarakat Dusun Rata Agung , Pekon Lemong, Wawancara, Tanggal 4 September 2017

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, h. 5.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume I, Lentera Hati, Jakarta, Cet keVIII, 2002, hlm. 51

Artinya : “Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam Keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)” (QS. Yusuf : 106).<sup>13</sup>

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ ۚ فُشَيْئًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” (QS. An- Nisaa : 36).<sup>14</sup>

Ayat diatas menunjukkan seruan kepada umat Islam untuk menyembah Allah SWT dan melarang segala bentuk perbuatan menyekutukan Allah SWT atau syirik. Hanya Dia yang disembah tiada yang lain.<sup>15</sup> Menyekutukan Allah SWT dalam pandangan ajaran Islam merupakan perbuatan syirik dan termasuk kedalam dosa besar. Dengan demikian mempercayai dan menganggap dukun yang mempunyai ilmu ghaib dan mengetahui perkara ghaib dapat dikategorikan perbuatan yang menyekutukan Allah SWT. Karena sesungguhnya hanya Allah SWT yang mengetahui perkara ghaib dan tidak seorang makhluk pun yang tahu kecuali orang-orang yang diridhoi-Nya.

Kedua kasus diatas merupakan kasus yang terjadi pada masyarakat Pekon Lemong yang keduanya mempercayai dan memohon pertolongan terhadap dukun dalam pencalonan kepala desa. Jika dilihat dari beberapa perbuatan yang dilakukan kedua mantan kepala desa diatas maka hal itu menunjukkan perbuatan yang bertentangan dengan Islam .

<sup>13</sup>QS. Yusuf: 106

<sup>14</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, h. 123

<sup>15</sup>Muhammad Jamalluddin Al qasimi, *Tafsir Al qasimi, (Mahasin At-ta'wil)*, Juz III, Daar Alfikr, Bairut, Libanon, tt. h. 131.



Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah SWT mengesakan-Nya dan meyakini-Nya juga mentaati serta menjaukan dari perbuatan syirik.<sup>16</sup>

Allah SWT tidak akan mengampuni orang-orang yang menyekutukan-Nya. Mahasuci Allah SWT, tidak seorangpun juga orang yang dapat memberikan syafaatnya kecuali orang yang telah diizinkan Allah SWT. Oleh karena itu kita wajib menanamkan keimanan dalam lubuk hati, mempercayai dengan sesungguhnya tentang ke Esa-an Allah SWT.

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat terhadap praktek perdukunan ?
2. Bagaimana praktek perdukunan terkait pemilihan kepala Desa dalam perspektif Islam ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat terhadap perdukunan.
2. Untuk mengetahui praktek perdukunan terkait pemilihan kepala Desa dalam perspektif Islam

#### **F. Manfaat Penelitian**

---

<sup>16</sup>Syeikh Hafiz bin Ahmad Hakamy, *Kunci Aqidah Islma*, CV. Pustaka Mantiq, Jakarta, 1995, h .21.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan literature bagi ilmu social dan untuk membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah kepercayaan terhadap dukun.

#### **G. Tinjauan Pustaka**

1. *'Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pawang Hujan di Desa Kebaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti ditinjau dari Aqidah Islam'*, Nurfitriyani, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat, 2012, Skripsi ini menyimpulkan bahwa setelah melihat serta menganalisa tatacara yang dilakukan oleh dukun pawing hujan yang dilakukan secara ritual dan didalamnya terdapat unsur Ghaib, maka jelaslah bahwa pawang hujan ini bertentangan dengan ajaran Islam.
2. *'Studi tentang Syirik menurut Alqur'an'*, Siti Amina, Skripsi, Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 1998 yang menjelaskan tentang syirik secara teori menurut Alqur'an bersumber dari berbagai ayat-ayat secara spesifik dengan menafsirkan secara global, sehingga mampu memberikan pengertian jelas tentang syirik. Dan juga menyingung terkait dengan nilai dari dosa syirik itu sendiri. Dan juga pembahasannya secara tematik dengan mengumpulkan beberapa ayat yang berhubungan dengan syirik kemudian ditafsirkan untuk mengambil intisari dari perayat.
3. *"Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun (Studi kasus di lingkungan 5 kelurahan yukum jaya kec. terbanggi besar Kabupaten Lampung*

*Tengah).*” Widya Sherliawati (Skripsi). Bengkulu : Universitas Bengkulu. Dalam Skripsi ini penelitian bertujuan untuk menjelaskan mengapa masyarakat masih mempercayai bahwa dukun sebagai penolong dan penyelesaian masalah perjodohan, pelaris dagangan, pengatur cuaca dan hasil pertanian serta kedudukan politik, penelitian dilakukan dengan teori structural fungsional.

4. *“Pengaruh Tradisi Sedekah Laut Terhadap Keimanan Masyarakat Desa Juawana Pati”* oleh Evanulia. Penelitian yang menitik beratkan pada permasalahan ada tidaknya pengaruh tradisi yang telah turun temurun dilaksanakan terhadap keimanan masyarakat pelakunya.
5. *Penggunaan Jasa Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Karang Rejo Kecamatan Pucak Wangi Kabupaten Wangi (Tinjauan Aqidah Islam)*”. Maslihun, (Skripsi). Semarang : IAIN Walisongo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya masyarakat yang masih menaruh harapannya ke dukun dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Karangrejo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.
6. *“Kepercayaan Magic dalam perspektif Islam (Studi Pada Masyarakat Pekon Mon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)”*. Sakdan, (Skripsi). Lampung : IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kepercayaan masyarakat Pekon Mon yang masih menaruh keyakinan pada kekuatan magic.

Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap “Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam



Perspektif Islam (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)”. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap penggunaan dukun yang dilakukan calon Kepala Desa pada saat pemilihan Kepala Desa.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah tatacara bagaimana penelitian dilaksanakan. Metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian.<sup>17</sup> Agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang maksimal, perlu ditentukan metode-metode tertentu dalam melaksanakan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam metode penelitian, antara lain :

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, bersama tokoh-tokoh adat dan tokoh agama yang memahami tentang dukun, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan penguat dari data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti menjadikan Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat sebagai

---

<sup>17</sup>M. Iqbal hasan, *metode penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia), 2002. h. 22.

objek penelitian, karena disanalah salah satu tempat yang masyarakatnya masih kental memegang prinsip hidup dan adat istiadat.

#### b. Sifat penelitian

Dilihat dari segi sifat penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif analisis yaitu “penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek untuk memahami makna yang terkandung didalamnya.

Menurut Whitney yang dikutip Kaelan, metode deskriptif analisis adalah pencarian fakta yang interpretasi yang tepat dan sistematis. Misalnya dalam hubungannya dengan penelitian masyarakat, penelitian deskriptif analisis mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam penelitian budaya termasuk Filsafat, penelitian deskriptif analisis mengkaji dan melukiskan struktur kebudayaan atau suatu pemikiran filsafat tertentu, mendeskripsikan tentang unsur-unsur sistem filsafat atau budaya, hubungan diantara unsur-unsur sistem tertentu serta menifestasikan dalam kehidupan manusia sebagai subjek kebudayaan.<sup>18</sup>

## 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

---

<sup>18</sup>Kaelan, *Metode Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Pradigma, 2005). h. 58

Populasi adalah : “keseluruhan dari jumlah penduduk yang diteliti (mempercayai akan perdukun). Populasi disebut juga univers, tidak lain dari daerah generalisasi yang diwakili oleh sampel”.<sup>19</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat Pekon Lemong yang beragama Islam dan percaya terhadap dukun. Pertimbangan masalah ini adalah karena masyarakat Pekon Lemong memiliki kepercayaan yang tradisional, yaitu mempercayai dukun.

#### b. Sampel

Sampel adalah “sebagian populasi yang karakteristiknya akan diteliti”.<sup>20</sup> Mengingat luasnya wilayah. Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *metode non random sampling*, yaitu tidak semua individu populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.<sup>21</sup>

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini sebagai responden dan informan, digunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu: “metode penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri dalam populasi yang sudah ada diketahui sebelumnya.”<sup>22</sup>

Teknik ini dilakukan dengan jalan memilih orang-orang tertentu yang akan dijadikan sample dari jumlah populasi dengan pertimbangan orang-orang

<sup>19</sup>Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Wacana Ilmu, Jakarta :, 1999, h. 46.

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, Bina Aksara, Jakarta, 1989, h. 120

<sup>21</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta :PT. Adi Ofset, 1991), hlm. 80

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 80

tersebut mengetahui dan memahami benar tentang kepercayaan masyarakat terhadap dukun.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sebagian dari jumlah populasi yang mempercayai dan melakukan praktek perdukunan. Disini peneliti memperoleh 15 sampel.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian akan melalui tahapan-tahapan yaitu :

#### a. Observasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Observasi yang digunakan adalah observasi langsung. Peneliti langsung kelokasi penelitian dengan tujuan mendapatkan data tentang Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Perspektif Islam Studi Kasus di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting, karena studi kasus berkenana dengan manusia/kemanusiaan. Adapun wawancara yang digunakan adalah personal interview.

#### c. Dokumentasi



Penelitian lapangan yang akan dilaksanakan, informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit. Adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti surat, memorandum, pengumuman resmi, penelitian yang sama, kliping-kliping yang baru dan artikel yang muncul di media masa, maupun laporan peristiwa lainnya.

#### 4. Analisis Data

Analisis yang dilakukan ini adalah penganalisaan terhadap terhadap data-data yang telah terkumpul dengan jalan mengklasifikasikan antara satu data dengan yang lainnya. Sebagai upaya untuk memperoleh kejelasan dan disini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu *pertama*, metode kualitatif deskriptif, sebab data yang terkumpul bersifat monografis dan berwujud kasus-kasus.<sup>23</sup> Adapun alasan peneliti menggunakan analisa kualitatif karena data yang ada bersifat uraian bukan bersifat statistic. *Kedua*, metode holistika yaitu tinjauan secara lebih dalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Objek dilihat dari intraksi dengan semua kenyataan.<sup>24</sup> *Ketiga*, metode interpretasi yaitu membuat tafsiran tetapi tidak bersifat objektif melainkan bertumpu pada efidensi objektif, untuk mencapai kebenaran ontetif. Metode interpretasi digunakan pada waktu pengumpulan data yang menunjukkan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi makna filosofis yang terkandung dalam data secara objektif.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Institut Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandar Lampung).

<sup>24</sup>M. Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 51.

<sup>25</sup>Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 48

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan yaitu :

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu (dalam penelitian budaya).<sup>26</sup> Artinya, setelah data terkumpul, peneliti memaparkan dan memahami dengan teliti data-data Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam.

b. Metode interpretasi

Metode interpretasi merupakan metode menerjemahkan, atau membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.<sup>27</sup> Peneliti menafsirkan berdasarkan data-data Praktek Perdukunan yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Perspektif Islam Studi Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.

c. Metode Hereustika

<sup>26</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Op. Cit h. 58.

<sup>27</sup>Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 145.

Merupakan metode khusus yang digunakan untuk analisis pemaknaan suatu karya sastra yang mengacu pada tanda-tanda dalam bahasa.

#### d. Metode Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti mengumpulkan data, reduksi data dan klasifikasi data, kemudian dilakukan analisis dengan cara menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam hubungan inilah maka proses penyimpulan dilakukan dengan induktif dan deduktif dalam lingkaran hermeneutika. Namun perlu diketahui bahwa proses penyimpulan bukan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk mewujudkan suatu konstruksi teoritis, dengan melalui pengetahuan intuitif menemukan konstruksi logis. Proses induktif dan deduktif diterapkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis yaitu melalui suatu sintesis dan penyimpulan melalui penafsiran berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa dan kebudayaan yang muncul pada kehidupan manusia (hermeneutika).<sup>28</sup>

### 5. Sistematika Penulisan Skripsi

Berikut sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I, pada bab ini merupakan pendahuluan, yang memuat, latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang akan membahas tentang: geografi, kajian pustaka, metode penelitian, dan penulisan sistematika Skripsi.

---

<sup>28</sup>Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kansius, 1990), h. 54.

BAB II, pada bab ini memuat landasan teori, yang didalamnya membahas tentang pengertian dukun dan hakikat dukun, fungsi dukun, faktor-faktor kepercayaan terhadap dukun, dan berbagai pandangan tentang dukun, pengertian Islam, sumber ajaran islam, tujuan ajaran islam, pandangan islam tentang perdukunan.

BAB III, pada bab ini memuat keadaan umum Pekon Lemong Kec. Lemong Kab. Pesisir Barat. yang didalamnya sejarah Pekon Lemong, geografi dan demografi, keadaan perekonomian masyarakat Pekon Lemong, keadaan keagamaan masyarakat Pekon Lemong, dan keadaan sosial masyarakat Pekon Lemong.

BAB IV, pada bab ini merupakan analisis yang berisi latar belakang keyakinan masyarakat Pekon Lemong terhadap perdukunan, dan perdukunan terkait pemilihan kepala desa dalam perspektif islam.

BAB V, bab ini adalah sebagai penutup. Pada bagian ini meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.



## BAB II

### PRAKTEK PERDUKUNAN

#### A. Perdukunan

##### 1. Pengertian Dukun dan Hakikat Dukun

- Pengertian Dukun

Dukun atau *kahin* menurut bahasa adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna). Sedangkan menurut istilah dukun dalam istilah modern (paranormal), dukun menurut istilah awam (tabib), menurut istilah sufi (orang-orang pintar atau orang-orang *linuwih*) istilah Jawa (ahli metafisika) istilah ilmiah (arraf orang yang mengaku mengetahui hal-hal ghoib dan mengabarkan barang yang hilang dan pencurinya atau menunjukkan orang yang bingung atau tempat keluarnya) dan *kahin* (sebutan bagi orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib yang menggambarkan tentang kejadian akan datang atau yang tersirat dihati), sedangkan dalam istilah syari'at dikenal dengan *thaghut* (setiap orang diagungkan selain Allah SWT dengan disembah, ditaati, dipatuhi baik berupa benda mati, manusia yang dianggap suci) atau *jibt* (sebutan untuk sihir, tukang sihir).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Perdana Akhmad, *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik* Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik, Quranic Healing Indonesia 2017, hlm 1.

Sedangkan menurut istilah, *kahin* adalah orang yang menyampaikan hal-hal yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia-rahasia dan sesuatu yang ghaib.

Menurut Khathabi, dukun/*kahin* orang yang melakukan pemberitaan tentang perkara yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia-rahasia. Sedangkan menurut Ibnu Seeda dalam bukunya *Al-Muhkam* mendefinisikan kata *kahin* (dukun) dengan arti orang yang memastikan hal-hal gaib.

Menurut Ibnu Hajar, kata *kuhana* akar kata *kahin*, berarti orang yang mengetahui sanggup mengetahui hal-hal ghaib.<sup>30</sup>

Dukun dalam bahasa Inggris disebut dengan beberapa istilah, tergantung keahliannya, dari mulai *clairvoyant* (dukun/tabib) yaitu penyembuh penyakit, hingga *psychic* (cenayang/peramal), yaitu orang yang dapat melihat masa lalu atau mengaku dapat meramal masa depan berdasarkan masa lalu dan sekarang.

Dukun merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut seorang tukang ramal, atau orang yang suka menebak sesuatu dengan menggunakan batu kerikil, atau seorang ahli nujum. Digunakan untuk menyebut orang yang suka (memberikan jasa) mengatasi persoalan atau memenuhi kebutuhan orang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Bassam Salamah, *Penampakan dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktik Perdukunan*, PT. Mizan Publika, Bandung, 2004, hlm. 301

<sup>31</sup>[http://profiles.yahoo.com/blog/G6ROT33XLAOOUZN6TQOFXIDXMM?eid=kViu n5Q2yngIjJxd113d7EK6MvlDezXCyZPpI3rut3ieO\\_MxMw](http://profiles.yahoo.com/blog/G6ROT33XLAOOUZN6TQOFXIDXMM?eid=kViu n5Q2yngIjJxd113d7EK6MvlDezXCyZPpI3rut3ieO_MxMw)

Dalam Islam, dukun termasuk *thaghut*, mereka itu adalah para penolong setan. Makhluk jahat itu senantiasa memberikan inspirasi kepada sang dukun.<sup>32</sup>

Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah SWT :

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لِيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجْدِلُواكُمْ

Artinya : “Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu”(QS. Al-An-a'm : 121).<sup>33</sup>

Imam Ibnu Ishak bertutur, “Setiap yang disembah selain Allah ‘Azza wa Jalla adalah *Thaghut*”. Sedangkan *thaghut* menurut para ulama berbeda pendapat.

Imam Al-Jauhary berpendapat, “*thaghut* adalah dukun (tukang tenung). Menurut Imam Mujahid dan Ibnu Zaid berpendapat, *thaghut* itu setan”. Sedangkan menurut Imam Qurthubi berkata, “menjauhi *thaghut* artinya meninggalkan setiap yang disembah selain Allah, seperti setan, tukang tenung (dukun), berhala dan setiap yang mengajak serta mengundang kepada kesesatan”.<sup>34</sup>

*Kahin* (dukun) adalah orang yang mengambil informasi dari setan yang mencuri pendengaran dari langit. Dapat pula dikatakan bahwa dukun adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara gaib yang akan terjadi di masa

<sup>32</sup>Moh. Asror Yusuf, *Kunci Aqidah Yang Lurus*, Mustaqiim, Jakarta, 2001, hlm. 197

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro Al-Hikmah, Bandung 2007, Cet. X, hlm. 143

<sup>34</sup>Syaikh Ahmad Al-Qathan Muhammad Zein, *Thaghut*, Al-Kautsar, Yogyakarta, 1989, hlm. 20

yang akan datang atau yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang tersimpan dalam hati seseorang.

Sebelum *bi'tsah* (Nabi SAW diutus), dukun-dukun tersebut berjumlah sangat banyak, tetapi setelah *bi'tsah* jumlah mereka berkurang (sedikit), karena Allah menjaga langit dengan adanya bintang-bintang.<sup>35</sup>

Allah Berfirman dalam QS. Al-An'aam : 128 yaitu :



وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنَّ قَدْ اسْتَكْثَرْتُمْ مِّنَ الْإِنْسِ وَقَالَ  
 أَوْلِيَائُهُم مِّنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي  
 أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَلُكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ  
 حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, Sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya sebahagian daripada Kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain)[504] dan Kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka Itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui”. ( QS. Al-An'aam : 128).<sup>36</sup>

Imam Ibnu Al-Qayyim ra, bertutur, “para dukun itu adalah utusan-utusan setan dimana orang-orang musyrik berdatangan kepadanya untuk menanyakan

<sup>35</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, Bogor, 2006, hlm. 459.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 144.



perkara-perkara besar dan penting. Dan mereka mempercayai kata-katanya. Menjadikannya hakim pemutus suatu perkara. Kepercayaan ini penuh dan teguh sebagaimana kepercayaan para pengikut Rasul kepada Rasul-Nya. Orang-orang musyrik itu berkeyakinan bahwa para dukun itu mengetahui perkara gaib. Para dukun tersebut dalam pandangan mereka tidak ubahnya seperti Rasul”.<sup>37</sup>

Para ulama mendefinisikan kata tersebut dengan definisi beragam menurut Al Kaththabi *kahin* (dukun) adalah orang yang mengaku bisa mengetahui hal gaib dan memberitahukan berbagai hal kepada orang banyak. *Al-Kahanah* adalah segolongan kaum yang memiliki pikiran tajam, berperangai buruk, bertabiat seperti api, dan ditemani setan karena kesamaan di berbagai hal antara keduanya.

Menurut Ibnu Taimiyah, *kaahin* adalah pendusta atau orang yang dilayani oleh setan. Disebutkan dalam *Fathul-Majid*, *kaahin* adalah orang yang mendapat berita dari setan yang mencuri berita dari langit. Menurut imam Al-Baghawi, *Al-'Arraf* (peramal) adalah orang yang mengaku dapat mengetahui berbagai hal gaib dengan terlebih dahulu mengetahui informasi tentang sesuatu yang dicuri atau hilang. Konon *kaahin* dan *'arraf* memiliki arti sama. *Kaahin* adalah orang yang memberitakan tentang hal-hal gaib yang akan terjadi pada masa mendatang atau orang yang memberitakan sesuatu yang ada di benak orang lain.

Penulis buku *tanabbu' bil-ghaib* menulis, kata *kuhanah* secara umum berarti; orang yang mengaku bisa melihat makhluk halus, orang yang memberitakan hal-hal gaib dengan meminta petunjuk pada burung ataupun

---

<sup>37</sup>Syaikh Ahmad Al-Qathan Muhammad Zein, *Op. Cit.*, hlm. 175.

binatang buas, orang yang memiliki ritualitas khusus, orang yang optimistis, penyihir, pemilik firasat.<sup>38</sup>

Abu Sa'id Al-Kharraz mengatakan, “barangsiapa melihat dengan cahaya firasat, berarti dia melihat dengan cahaya *Al-haqq*. Sumber ilmunya yang dipakai memandang berasal dari *Al-haqq*. Dia dapat melihat dengan tanpa lupa dan lalai. Hukum kebenaran Tuhan berjalan mengiringi gerakan lidah. Manusia semacam ini berbicara menggunakan pancaran kebenaran Tuhan. ucapan yang menyatakan dia memandang dengan cahaya *Al-haqq*, artinya melihat dengan cahaya yang dikhususkan Allah kepadanya”.<sup>39</sup>

Abu Bakr r.a juga terkenal sebagai sahabat yang mengetahui ansab (salah satu bagian firasat untuk mengetahui sesuatu dengan melihat jejak atau bekasnya). Firasat semacam ini tidaklah terlarang, selama tidak digunakan sebagai dugaan terhadap hal-hal gaib. Ketika firasat digunakan seperti itu, maka pelakunya dihukumi sebagai dukun secara mutlak sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Baghawi. Ada tiga macam perdukunan :

- a. Berita yang didapat dari jin pencuri kabar langit
- b. Berita yang dikabarkan oleh jin pendampingnya tentang orang lain
- c. Perkiraan dan tebakan.<sup>40</sup>

Orang yang ikut menyuburkan peraktek perdukunan adalah peramal. Sekelompok orang yang mengaku bisa meramalkan hal ghaib dan membaca apa

<sup>38</sup>Bassam Salamah, *Op. Cit.*, hlm.302

<sup>39</sup>Umar Faruq, Risalah Qusyairiyah, *Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Pustaka Amani, Jakarta, 2007, hlm. 334

<sup>40</sup>Bassam Salamah, *Op. Cit.*, hlm. 303

yang akan terjadi dikemudian hari dengan kemampuan yang dimilikinya, mereka bisa mendapatkan wibawa, kehormatan dan kemuliaan diantara sesama manusia, bahkan kemampuan itu mendekatkan mereka pada martabat seorang Nabi. Cara yang mereka tempuh tidak jauh dengan wali-wali Allah SWT yang shalih.

- Hakikat Dukun

Ada beberapa istilah yang memiliki konotasi dengan perdukunan. Terkadang istilah tersebut dipakai untuk makna yang sama, namun sering kali dipakai dalam makna berbeda. Istilah tersebut ialah: *kahin* (dukun), *'arraḥ* (peramal), *rammal* (tukang tenung), *munajjim* (ahli nujum), *sahir* (ahli sihir) dan *hipnotis*.

Pemakaian istilah tersebut dalam makna yang sama lantaran kesamannya dalam beberapa hal. *Pertama*, dari sisi pengakuan mengetahui hal-hal yang ghaib. *Kedua*, dalam sisi penerimaan info tentang hal yang ghaib tersebut dengan mempergunakan bantuan setan atau jin.

Adapun penggunaannya untuk makna yang berbeda, hal ini lebih ditentukan oleh asal kalimat tersebut secara etimologi, serta proses dan cara yang digunakan oleh si pelaku dalam praktek perdukunannya. Misalnya ada dengan cara mantra-mantra, atau dengan cara memakai alat bantu seperti huruf-huruf abjadiyah, melihat garis-garis yang ada pada telapak tangan, atau peredaran bintang, atau menulis dengan tongkat di pasir, dan sebagainya.

Ada dua kalimat yang sangat dekat maknanya dari istilah-istilah yang di sebutkan di atas, yaitu: *kahin* (dukun) dan '*arrafa*' (peramal). Berikut ini beberapa penjelasan ulama tentang makna dua kalimat tersebut.

a. *Kahin*

Syaikh Shâlih Fauzan hafizhâhullah menjelaskan, *kahin* (dukun) adalah orang yang mengaku mengetahui tentang hal-hal ghaib pada masa yang akan datang dengan cara melalui setan (jin).<sup>41</sup> Yaitu setan (jin) tersebut memberitakan sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia. Karena setan bisa dapat mengetahui sesuatu yang susah untuk diketahui manusia. Setan (jin) ini memberitahu manusia dengan imbalan atau syarat manusia itu mau tunduk kepadanya. Sehingga manusia melakukan hal-hal kesyirikan dan kekufuran kepada Allâh SWT. Mereka berusaha mendekatkan diri kepada setan (jin) tersebut. Apabila manusia sudah mau tunduk kepada setan (jin) sesuai permintaan mereka, maka setan akan membantu mereka untuk mengetahui hal-hal yang ghaib.<sup>42</sup>

Kemudian syaikh Fauzan menyebutkan tentang *kahin* (dukun), adalah orang yang mengaku mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati. Padahal tidak ada yang mengetahui apa yang ada dalam hati seseorang kecuali Allah SWT, akan tetapi setan bias mengetahui perkataan hati seseorang melalui bisik-bisikan yang dilakukan setan kepadanya. Karena setan berjalan didalam diri manusia seperti

---

<sup>41</sup> *I'anatul-Mustafid*, Fauzan, hlm. 2/171.

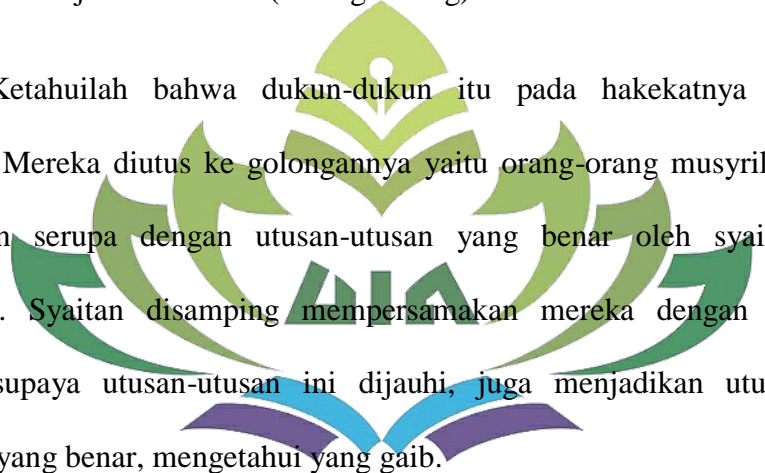
<sup>42</sup> <https://almanhaj.or.id/4304-ilmu-perdukunan-dalam-tinjauan-islam.html>



mengalirnya darah dalam tubuh manusia. Maka setan dapat mengetahui hal seorang yang tidak bisa diketahui oleh orang lain.

b. *A'rraf*

Adapun arti *a'rraf* (peramal) menurut Imam Baghawi, adalah orang yang mengaku mengetahui peristiwa dengan cara-cara tertentu untuk mengetahui tempat barang yang dicuri, tempat barang yang hilang dan semisalnya. Sedangkan menurut Syaikhul-Islam Ibnu Taymiah, *a'rraf* atau peramal adalah nama untuk dukun, ahli nujum dan ramal (tukang tenung).<sup>43</sup>



Ketahuilah bahwa dukun-dukun itu pada hakekatnya utusan-utusan syaitan. Mereka diutus ke golongannya yaitu orang-orang musyrik, dan mereka dijadikan serupa dengan utusan-utusan yang benar oleh syaitan, sehingga diterima. Syaitan disamping mempersamakan mereka dengan utusan-utusan Allah, supaya utusan-utusan ini dijauhi, juga menjadikan utusan-utusannya sebagai yang benar, mengetahui yang gaib.

Secara umum status dukun dalam kacamata masyarakat awam Indonesia dipandang sebuah setatus sosial yang terhormat dan bergengsi. Hal tersebut terlihat dari maraknya kalangan pejabat, pengusaha kecil, konglomerat, pedagang asongan, petani, kaum pelajar, untuk usahanya datang ramai-ramai ke dukun atau kyai karomah (Abidin,2010 : 101).

Berdasarkan penjelasan terkait perdukun diatas bahwa dukun memiliki macam-macam jenis sesuai dengan keahlian yang di milikinya. Penjelasan

---

<sup>43</sup>*Al-fatwa al-kubra'*. hlm. 1/63

tersebut memberikan gambaran mengenai jenis-jenis dukun. Adapun dukun yang dimaksud adalah termasuk jenis dukun perewangan, yaitu dukun yang memberikan nasehat dan benda-benda tertentu yang dianggap mampu menyelesaikan masalah masyarakat yang mempercayai dukun.

Sesungguhnya manusia itu ada dua bagian: pengikut-pengikut dukun, dan pengikut-pengikut Rasul. Maka tidaklah terkumpul dalam diri seorang hamba untuk menjadi pengikut dukun dan Rasul kedua-duanya, bahkan dia menjauhi Rasul SAW, karena terlalu dekatnya kepada dukun.<sup>44</sup>

Perdukunan dan peramalan keduanya adalah pengakuan mengetahui ilmu ghaib dan perkara-perkara yang ghaib, seperti menggambarkan apa yang bakal terjadi di muka bumi dan apa akibatnya, menunjukkan dimana tempat sesuatu yang hilang. Kesemuanya itu melalui permohonan bantuan setan-setan yang mencuri dengar dari langit.

Hal itu karena setan mencuri kalimat dari ucapan malaikat kemudian disampaikan ke telinga dukun, dan dukun tersebut berbohong dengan kalimat (yang diterimanya itu) sebanyak seratus kali kebohongan. Lalu, orang-orang mempercayainya disebabkan oleh satu kalimat (yang benar tersebut) yang didengar oleh setan dari langit. Padahal Allah sendirilah yang mengetahui ilmu ghaib. Barangsiapa yang mengaku berserikat dengan-Nya dalam sesuatu dari ilmu ghaib, baik dengan perdukunan atau lainnya, atau dia membenarkan orang yang

---

<sup>44</sup>S. Ziyad Abbas, *Alam Makhluk Super Natural*, CV. Firdaus, Jakarta, 1992, hlm. 132

mengaku mengetahui ilmu ghaib maka berarti ia telah menjadikan sekutu bagi Allah dalam sesuatu yang merupakan kekhususan bagi-Nya.

Perdukunan tidak lepas dari kemusyrikan, sebab ia adalah mendekatkan diri kepada setan-setan dengan apa yang mereka cintai. Ia adalah syirik dalam *rububiyah* Allah karena mengakui bersekutu dengan Allah dalam masalah ilmu-Nya. Juga termasuk syirik dalam *uluhiyah* Allah karena dia mendekatkan diri kepada selain Allah dengan suatu bentuk ibadah.

Diantara hal yang perlu diperhatikan dan diwaspadai adalah bahwa para tukang sihir, dukun dan peramal itu mempermainkan akidah umat Islam, dimana mereka menampakkan diri seakan-akan sebagai tabib (dokter), sehingga mereka memerintahkan kepada orang yang sakit agar menyembelih kambing atau ayam dengan ciri-ciri tertentu. Atau menuliskan untuk mereka tulisan mantra-mantra (*thalasim*) syirik dan permohonan perlindungan *syathaniyah* dalam bentuk bungkusan yang dikalungkan dileher mereka atau diletakkan dilaci atau rumah mereka.<sup>45</sup>

Sebagian lagi menampakkan diri sebagai pemberi berita tentang hal-hal yang ghaib dan tempat-tempat barang yang hilang. Lalu, orang-orang bodoh datang bertanya kepadanya tentang barang-barang yang hilang, kemudian mereka memberitakan (keberadaan) barang tersebut atau mendatangkannya dengan bantuan pembantu-pembantunya dari setan. Sebagian mereka menampakkan diri sebagai wali yang memiliki karamah dan hal-hal diluar kebiasaan manusia

---

<sup>45</sup>Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, cet VIII, Darul Haq, Jakarta, 2006. hlm.38.

(*khawariqul 'adah*), seperti masuk kedalam api tetapi tidak terbakar, memukul dirinya dengan pedang (kekebalan), atau dilindas mobil tetapi tidak apa-apa atau hal lain dari keanehan-keanehan yang hakikatnya adalah sihir dan perbuatan setan yang diperjalankan melalui tangan mereka untuk membuat fitnah diantara manusia. Atau bisa jadi, hanya perkara ilusi yang tidak ada hakikatnya, bahkan hanyalah tipuan halus dan licik yang mereka lakukan didepan penglihatan, seperti perbuatan para tukang sihir Fir'aun dengan tali-tali dan tongkat.

Syaikul Islam Ibnu Taimiyah menceritakan perdebatannya dengan para tukang sihir Batha'ihyah Ahmadiyah (ar-Rifa'iyah) berkata, "Syaiikh Batha'iyah itu berkata dengan suara lantang, 'Kami bisa berbuat begini dan begitu.' Ia mengaku memiliki kelebihan-kelebihan yang luar biasa, seperti tidak terbakar oleh api dan sejenisnya, serta mereka mengaku bahwa hal-hal tersebut hanya mereka yang memiliki. Karena itu, pantas bagi orang lain menyerahkan keadaannya kepada mereka, karena kekhususan tersebut. Maka aku (Syaiikh Islam) menyeru dengan suara lantang campur marah, 'Aku tantang setiap orang Ahmadiyah dari penjuru Timur hingga Barat bumi. Apapun yang mereka bisa lakukan berkaitan dengan api maka sesungguhnya aku bisa melakukan sebagaimana yang kalian lakukan, dan barangsiapa terbakar, berarti dia kalah.' Mungkin (waktu itu) saya berkata, 'Dan semoga ia (yang kalah) dilaknat Allah, tetapi tentu setelah tubuh kita dimandikan dengan cuka dan air panas. Lalu para penguasa (*amir*) bertanya kepadaku tentang hal itu. Maka kukatakan, 'Sebab mereka memiliki tipu daya dalam bersentuhan dengan api, dimana bahannya mereka bikin dari lemak katak, kulit kelapa, dan batu pelicin.' Maka gemparlah

manusia ketika itu. Lalu ia (Syaiikh Batha'ihyah) menampakkan kekuatannya dalam hal api seraya berkata (kepadaku), 'Aku dan kamu mari bergulung-gulung ditanah setelah tubuh kita dipoles dengan belerang (untuk dibakar).' Maka akuantang, 'Ayo berdiri!' Demikian aku ulang-ulang tantangan agar ia berdiri. Kemudian ia mengacungkan tangannya seraya menampakkan akan melepas bajunya. Maka kukatakan, 'Tidak, sampai kamu mandi dengan air panas dan cuka!' Tiba-tiba ia tampak ragu seperti kebiasaan mereka (pengikut Batha'iyah). Seraya berkata, 'Siapa yang mencintai *amir* maka hendaklah ia membawakan kayu kesini,' atau ia berkata, 'Seikat kayu bakar.' Maka aku sergah, ini hanya akan mengulur-ulur waktu dan mencerai-beraikan kerumunan orang, sedang tujuan belum dicapai. Karena itu ambillah lentera yang telah dinyalakan kemudian marilah kita masukkan jariku dan jarimu di dalamnya, namun setelah dibasuh (dengan air panas dan cuka). Maka siapa yang jarinya terbakar, mudah-mudahan ia dapat laknat Allah,' atau kukatakan, 'Berarti ia kalah.' Setelah aku katakan demikian, tiba-tiba ia berubah dan menjadi hina."<sup>46</sup> Maksud dari padanya adalah untuk menjelaskan bahwa para *dajjal* itu membohongi manusia dengan berbagai tipuan halus dan licik.

Itulah hakikat dukun yang tidak bisa dilepaskan dari keterikatan dengan jin (setan). Sebagaimana yang disebutkan Asy-Syaiikh Shalih bin Abdul A'ziz Alu Asy- Syaikh hafizhahullah, bahwa masalah dukun masuk dalam *Kitabut Tauhid*, lantaran dukun meminta layanan (bantuan) kepada jin. Sedangkan meminta bantuan pada jin (kafir, dan dengan cara-cara yang kufur admin) merupakan

---

<sup>46</sup>*Majmu' fatwa*, 11/ 465



kekufuran dan termasuk syirik yang paling besar terhadap Allah SWT. sungguh meminta bantuan kepada jin dalam beberapa perkara tidaklah akan bisa terjadi kecuali dengan cara *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada jin tersebut dengan sesuatu yang termasuk peribadatan. Bagi para dukun adalah satu kemestian agar jin membantu menyebutkan para perkara-perkara ghaib kepada mereka melakukan upaya *taqarrub* kepada jin melalui peroses peribadatan.

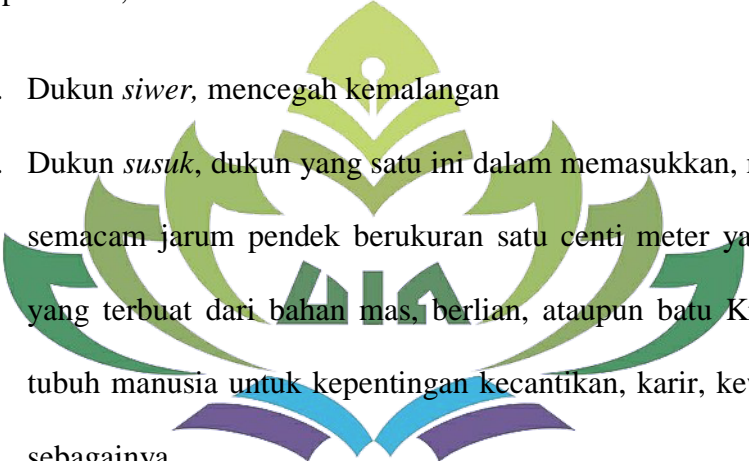
## 2. Fungsi Dukun

Said (1996) menyatakan bahwa kenyataan keberadaan dukun secara fungsional masih tetap dibutuhkan; dalam kehidupan sosial fungsi sistem media perdukunan masih tetap dibutuhkan. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun tetap berlangsung seiring dengan perkembangan pengetahuan dan ilmu teknologi. Dukun masih dianggap fungsional sehingga masyarakat tetap memiliki kepercayaan terhadapnya.

Dalam dunia politik 'dukun politik' ini menawarkan jasa bagi para caleg dan calon kepala daerah hingga calon presiden. "insyaallah pasti jadi asal sebelum 10 hari-6 bulan pemilihan,". Menanggapi munculnya 'dukun politik' belakangan ini, menurut pengamatan social dari universitas gadjah mada arie sukito, karena para calon pejabat itu tidak percaya diri. Ditambah mereka yang sudah menjadi takut kehilangan kekuasaan. Jadi, biasanya mereka menghalalkan segala cara agar terpilih. "munculnya dukun politik ini memanfaatkan momentum karena ketidakpastian apakah sang calon terpilih lagi atau tidak. Mereka lalu menggunakan uang, menjaul ayat sampai pergi kedukun," kata arie kepada merdeka.com, senin (16/9).

Selain itu para caleg atau kepala daerah sekarang tidak bisa mengandalkan mesin partai. Sehingga, banyak dari mereka mencari jalan lain agar dapat terpilih baik anggota dewan atau kepala daerah.”biasanya yang banyak itu calon-calon didaerah. Mereka gagal memahami pemilik. Mereka rela datang kedukun politik itu. Dengan trik-trik dan dalil tertentu, biasanya mereka jadi percaya diri setelah pergi kedukun itu”.<sup>47</sup>

Eksistensi dan fungsi dukun yang ada di Indonesia dikenal bermacam-macam tipe dukun, antara lain :

- 
1. Dukun *siwer*, mencegah kemalangan
  2. Dukun *susuk*, dukun yang satu ini dalam memasukkan, membenamkan semacam jarum pendek berukuran satu centi meter yang amat halus yang terbuat dari bahan mas, berlian, ataupun batu Kristal kebagian tubuh manusia untuk kepentingan kecantikan, karir, kewibawaan, dan sebagainya
  3. Dukun *pijat*, yang bekerja untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan kurang berfungsinya urat-urat dan aliran darah
  4. Dukun *sangkal putung*, yang mengobati pasien patah tulang
  5. Dukun *petungan*, yang berarti nasehat berupa perhitungan hari baik menurut *Weton* (kitab primbon)
  6. Dukun yang pandai mengobati gigitan ular berbisa dan binatang buas

---

<sup>47</sup>Widya Sherliawati, Skripsi, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Studi Kasus Dilingkungan 5 Kelurahan Yukuma Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah” Bengkulu: Ilmu Sosial dan, Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 2014, hlm. 13.

7. Dukun *bayi*, yaitu dukun yang memberikan pertolongan pada waktu dan setelah persalinan
8. Dukun *perewangan*, yaitu dukun yang dianggap memiliki kemampuan magis sehingga dapat memberikan pengobatan maupun nasehat yang berhubungan dengan alam ghaib.<sup>48</sup>

### 3. Faktor-Faktor Kepercayaan Terhadap Dukun

Menurut Abidin (2010, 99-100) terdapat beberapa paktor penyebab mayoritas masyarakat Indonesia mempercayai dukun yaitu :

1. Akar budaya Indonesia keyakinan yang dianut masyarakat nusantara sebelum masuk agama Islam adalah agama Hindu, Budha, animisme, dan dinamisme.
2. Mereka tidak berpegang teguh kepada akidah yang benar ditambah jauhnya mereka dari ilmu agama dan para ulama rabbani.
3. Kurang sabar dalam menerima ujian kemiskinan, baik yang menimpa para dukun maupun pasiennya.
4. Banyak kalangan bisnisman dan elit politik yang memanfaatkan jasa dukun dan paranormal untuk kelancaran usaha dan politiknya, sehingga mereka menjadi panutan orang-orang awam untuk mendatangi para dukun karena ngiler dengan kesuksesan dan keberhasilan mereka.
5. Jalan pintas untuk mencapai kesuksesan ini dianggap paling mudah dan ringan, apalagi setelah melihat banyak bukti beragam cerita dari orang-orang yang berhasil dalam waktu singkat dengan memanfaatkan jasa paranormal.
6. Perintah yang terkesan membiarkan, bahkan cenderung mendukung peraktek perdukunan, karena tidak ada sanksi tegas dan hukuman yang jelas buat mereka yang menyesatkan umat dunia. Mereka menjadikan orang pintar, paranormal, dukun, tabib dan sebagainya sebagai tempat bertanya, tempat mengadu, tempat mencurahkan segala keluh kesah dan tempat bersandar serta bergantung layaknya seperti tuhan, kesembilan, mayoritas masyarakat lebih percaya terhadap wejangan dukun ketimbang para ulama yang memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.

---

<sup>48</sup> Ardani Irfan, 2013, "*Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis*", Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya. Vol. 1 no. 2. 7/2013, hlm.31.

Maraknya perdukunan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya :

1. Lemahnya iman dan kurangnya pemahaman agama, lemah iman (kurangnya keyakinan bahwa Allah adalah tempat meminta segala keperluan) adalah faktor utama bagi seseorang untuk mencari alternative lain untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat merupakan solusi Islam dan tepat untuk menyelesaikan masalah itu. Allah berfirman : *“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (Al-baqarah : 153)<sup>49</sup>
2. Membungkus dunia perdukunan dan agama, “kami tidak melakukan apa-apa, hanya berdoa kepada Allah, dan atas ridho-Nya lah doa kami itu terkabul”, tutur seorang dukun disebuah media. Ungkapan diatas dan semisalnya adalah ucapan klise yang sering keluar dari mulut dukun. Mereka berlindung dibalik kata ”doa” dan nama “Allah” untuk mengelabui orang dan meyakinkan bahwa kemampuan yang dimilikinya itu adalah pemberian dari Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Untuk membantah subhat (kerancuan) ini, perhatikan firman Allah: *“iblis menjawab demi kekuasaan (izzah) Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya”* (Shad : 82). Iblis mahluk yang telah nyata kekafirannya kepada Allah (Al-baqarah : 24) menggunakan sifat Allah (Al-izzah) dalam bersumpah. Maka bukan suatu hal aneh jika mereka menggunakan nama Allah (potongan) ayat-ayat Al-Qur’an sebagai mantra. Penggunaan simbol-simbol agama bukan ukuran kebenaran bukanlah iblis yang menggunakan sifat Allah ketika bersumpah tidak menjadi pembenaran bahwa ia sesungguhnya tidak sesat dan tidak menyesatkan. Selain itu, mereka mengatakan bahwa ilmu yang diberikan berdasarkan agama (Al-Qur’an). tapi pada saat yang sama, mereka juga memberikan syarat, azzimat dan amalan-amalan yang tidak sesuai dengan Al-Qur’an atau tidak diajarkan oleh Al-Qur’an.
3. Ajaran sufisme, ajaran sufisme mempunyai andil dalam memupuk mistikisme. Lipstik agama yang membungkus ritual sufisme banyak mengelabui umat cerita mistik tentang hal-hal ghaib Allah, malaikat, jin banyak mewarnai ajaran mereka.
4. Kepercayaan masyarakat yang suka mistik adalah sisa-sisa pengaruh dari ajaran animism, yakni kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami semua benda dan dinamisme, yakni kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia-kemudian ajaran Hindu (tentang roh dan dewa-dewi) termasuk budaya sinkretisme yang mencampur adukkan ajaran berbagai agama untuk mencari penyesuaian (Media Muslim 2007).

---

<sup>49</sup>Al-baqarah :153

Kepercayaan masyarakat terhadap dukun dikarenakan pemahaman masyarakat mengenai dukun sebagai penolong. Abidin (2010, 101) menyatakan bahwa orang yang ingin cepat mendapat jodoh, cepat naik pangkat, cepat kaya juga datang ketempat orang pintar (dukun). Masyarakat memiliki suatu pemahaman atau kepercayaan bahwa dukun merupakan orang yang serba mampu mengatasi masalah. Ada beberapa sebab orang pergi kedukun :

1. Tidak yakin akan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. Banyak orang yang pergi kedukun karena ia merasa jika hanya mengandalkan kemampuannya maka apa yang ia inginkan tidak akan tahu sulit terwujud, seperti seorang salesman yang pergi kedukun, ia melakukan itu karena merasa kalau hanya mengandalkan kemampuan dalam hal menjual produk rasanya tidak mungkin ia bisa menjual produk dengan hasil yang memuaskan.
2. Ingin cepat sukses tanpa harus melalui rumit dan sulitnya sebuah proses banyak orang yang pergi kedukun karena ia ingin segera sukses, ia percaya kekuatan supranatural yang dimiliki dukun akan bisa membantu keinginan sehingga ia tidak perlu bersusah payah telah mewujudkan impiannya itu (Kafialang, 2011).
4. Berbagai Pandangan Tentang Dukun

Jabir bin Abdullah r.a berkata “*taghut-taghut* adalah dukun-dukun, dahulu setan selalu mendatangi mereka, disetiap kabilah ada satu dukun”.<sup>50</sup>

Dalam beberapa literature, peneliti banyak menjumpai pengertian *taghut* yang secara umum kata *taghut* diartikan sebagai suatu yang disembah selain Allah.<sup>51</sup> Sedangkan Dlohhak, Qotadah, Mujahid, Syi’biy mengartikan *taghut*

<sup>50</sup>Ad-Durrul Matsur, 2/22, 582-583, *Kitab Tauhid*, hal. 72.

<sup>51</sup>Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-azim*, (Beirut : Dar al-Fikr, tth.), h. 115-116.



dengan syaithan dan Imam Ibnu Sirin mengartikan dengan tukang sihir, dan Imam Jabir, Ibnu Jabir, Rofi, serta Ibnu Jarir mengartikan dengan dukun.<sup>52</sup>

Jelas, para dukun itu adalah *taghut* yang didatangi setan-setan untuk memberikan berita dan kabar. Atau kalau tidak, maka para dukun itu bersandar kepada firasat dan pengalaman.

Jabir bin Abdullah al-Anshary berkata, “*taghut-taghut* itu adalah para dukun yang kepadanya syetan turun, yaitu pada setiap orang satu setan.

Perdukunan adalah mengklaim mengetahui perkara ghaib lewat permohonan dan bantuan pada jin. Syaikh Abdurrahman bin Hasan berkata dalam Fath al-Majid, “kebanyakan yang terjadi dalam hal ini ialah apa yang diberitakan oleh jin kepada para kekasihnya dari bangsa manusia tentang perkara-perkara ghaib, yaitu berita-berita yang bakal terjadi dimuka bumi lalu orang yang bodoh menganggapnya sebagai penyingkapan tabir dan karamah. Banyak manusia tertipu dalam hal itu. Mereka mengira orang yang memberitakan hal itu dari jin sebagai wali Allah, padahal mereka adalah wali setan”.

Al-bagwi berkata, “*Arraf* (peramal, orang pintar) adalah orang yang mengklaim mengetahui banyak hal lewat pendahuluan-pendahuluan untuk mengetahui barang yang dicuri dan tempat binatang tersesat”. Syaikh Islam Ibnu Taymiyah mengatakan, “*Arraf* adalah nama untuk dukun, peramal perbintangan

---

<sup>52</sup>Ibnu Hayat, *al-Bahru al-Muhith*, Juz: 2, h.617.

dan sejenisnya dari kalangan yang berbicara untuk mengetahui berbagai hal dengan jalan ini”.<sup>53</sup>

Asy-Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab r.a menjelaskan,”maknanya, pada setiap kabilah Arab ada seorang dukun untuk mereka berhukum kepadanya dan bertanya tentang perkara ghaib itu lah keadaan sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW, maka Allah taala menghapusnya dengan Islam dan langit telah dijaga (dari setan pencuri berita untuk disampaikan kepada dukun) dengan bintang-bintang (yang dilemparkan kepada setan-setan tersebut)”.

Asy-Syaikh Ibnul ‘Utsaimin r.a “dikatakan bahwa dukun adalah :

1. Seorang yang suka menggambarkan apa yang tersembunyi dalam hati manusia.
2. Juga dikatakan bahwa dukun adalah seorang yang suka menggambarkan perkara-perkara ghaib yang akan terjadi dimasa depan.

Dahulu para dukun tersebut didatangi oleh setan-setan dengan membawa berita yang mereka curi dari (pembicaraan Malaikat) dilangit, dan setiap kabilah Arab memiliki seorang dukun yang memiliki *khadam* setan-setan, maka para *khadam* ini selalu datang kepadanya dengan membawa berita curian dari langit, dan kaum musyrikin berhukum kepada para dukun tersebut dimasa jahiliyah”.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> asy-Syaikh Shalih al-Fauzan, *Al-Mutaqa min Fatawa*, jilid 2, h. 56-57.

<sup>54</sup> *Al-Qaulul Mufid*, 1/493.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani mengatakan, ”*Al-Kahanah* (perdukunan) ialah pekerjaan mengaku tahu tentang ilmu ghaib seperti menggambarkan tentang apa yang akan terjadi dimuka bumi dengan bersandarkan kepada sebab tertentu yang berasal dari informasi jin yang mencuri kabar langit dari perkataan Malaikat kemudian hasilnya disampaikan kepada telinga dukun.”<sup>55</sup>

## **B. Islam**

### **1. Pengertian Islam**

Pada abad modern ini, banyak intelektual Muslim mendapatkan pengertian Islam dari literature orientalis-skular yang sengaja menyelewengkan arti Islam dari pengertian sebenarnya. Akhirnya dalam benak mereka muncul anggapan bahwa Islam adalah agama sadisme, karena menerapkan hukum potong tangan, rajam, cambuk dan sebagainya.<sup>56</sup>

Pemahaman ini akibat dari upaya pemahaman Islam melalui musuh-musuh Islam, Yahudi, maupun Nasrani, sengaja memahamkan arti Islam secara keliru. Untuk menghindari kesalahpahaman ini perlu ada pelurusan dengan mengkaji Al-Qur'an dan As-Sunnah atau belajar kepada ulama Islam yang berpijak pada kitab itu.<sup>57</sup>

#### **a. Al-Islam**

<sup>55</sup>Artikel, *Dukun Definisi dan Ciri-cirinya*, 26 April 2016.

<sup>56</sup>Abdurrahman Madrie, *Meluruskan Akidah (Sumber Pemikiran Islam)*, Khairul Bayan, Jakarta Selatan, 2003, hlm. 17.

<sup>57</sup>*Ibid*, hlm. 18.

Al-Islam atau Dinul Islam bukanlah sebuah nama yang dikarang-karang Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah Islamiyah. Nama tersebut berasal dari penciptanya yakni Allah SWT. Sejak itu pula Al-Islam telah menjadi Ad-Din. Ini berarti nama itu sudah ada jauh sebelum kehadiran Muhammad SAW di dunia ini.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hajj : 78 yaitu :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ  
مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي  
هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ  
فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ  
الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong”. (QS. Al-Hajj : 78).<sup>58</sup>

Jelas menurut ayat tersebut nama Al-Islam adalah pemberian Allah SWT, bukan hasil renungan Nabi Muhammad SAW. Bahkan nama tersebut lahir jauh sebelum Nabi Ibrahim AS datang ke dunia. Nabi-nabi sebelum Ibrahim dan

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kerya Insan Indonesia, Jakarta 2004, hlm. 474.

umatnya telah memakai nama Al-Islam atau Muslimin sebagaimana penjelasan Allah SWT, dalam QS. Yunus : 72 yaitu :

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ  
أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya : “Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku Termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)”. (QS. Yunus : 72)

Semakin tegas yang menyatakan Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW juga memakai Al-Islam sebagai agama mereka termasuk Nabi Nuh AS. Dalam ayat lain dikatakan bahwa Nabi Isa dan umatnya juga memakai istilah Al-Islam atau Muslimin, bukan Nasrani atau Kristiani.

Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Ali-Imran : 52 yaitu :

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۚ قَالَ  
الْحَوَارِيُّونَ ۖ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ۖ آمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya : “Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri”. (QS. Ali-Imran : 52).<sup>59</sup>

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Karya Insan Indonesia, Jakarta, hlm. 71.



Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Isa dan kaumnya adalah pemeluk Islam. Mereka bukan Nasrani atau Kristiani seperti tuduhan mereka tanpa *hijjah* kuat dan *burhan* atau keterangan nyata mereka hanya menyangka dan berdusta.

#### b. Menurut Bahasa

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *asslama* yang berarti berserah diri dalam kedamaian.<sup>60</sup>

Senada dengan pendapat di atas sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari kata bahasa Arab, terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *salama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT.<sup>61</sup>

Dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.<sup>62</sup>

<sup>60</sup>Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)* (Jakarta: Ikhtiar baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 2.

<sup>61</sup>Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), cet. II, hlm. 56.

<sup>62</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 9.

Pengertian Islam demikian itu, menurut Maulana Muhammad Ali dapat dipahami dari firman Allah terdapat dalam ayat Qur'an Al-Anfaal : 61 yaitu :

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Artinya : *“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui”*. (Qur'an Al-Anfaal : 61).<sup>63</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik didunia maupun diakhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai pengadilan dari fitrah diri sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah mengatakan patuh dan tunduk kepada tuhan.

Dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh pada Allah SWT. Keadaan ini membawa kepada timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah dirinya sendiri. Demikian pengertian Islam dari segi kebahasaan sepanjang yang dapat kita pahami dari berbagai sumber yang dikemukakan para ahli.

---

<sup>63</sup>Qur'an Al-Anfaal. 61

Adapun pengertian Islam dari segi istilah menurut Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama), adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT. kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>64</sup>

Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa adalah agama berdamai, dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah SWT. dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah SWT. sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu secara tidak sadar tunduk sepenuhnya pada undang-undang Allah SWT. yang kita saksikan pada alam semesta.<sup>65</sup>

Dikalangan masyarakat barat, Islam sering diidentikkan dengan istilah *Muhammadanism* dan *Muhammadan*. Peritilahan ini karena dinisbahkan pada umumnya agama diluar Islam yang namanya disandarkan pada nama pendirinya. Di Persia minsalnya ada agama Zoroaster. Agama ini di sandarkan pada pendirinya Zarathustra (W.583 SM.). Selanjutnya terdapat agama Budha yang dinisbahkan kepada tokoh pendirinya Sidharta Ghautama Budha (Lahir 560 SM.).

---

<sup>64</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I, hlm. 24.

<sup>65</sup>Maulana Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hlm. 2.

demikian pula agama Yahudi yang disandarkan pada orang-orang Yahudi (*Jews*), asal nama dari negeri Juda (*Judea*) atau Yahuda.<sup>66</sup>

Dengan demikian, secara istilah Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT. nama Islam demikian itu memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah SWT sendiri. Hal demikian dapat dipahami dari petunjuk dari Allah SWT.

#### c. Al-Islam menurut Syara'

Al-Islam adalah *Dinullah* yang mengajarkan keimanan, mentauhidkan Allah SWT dan menentang segala bentuk kemusyrikan, kezaliman, kejahatan, kekufuran dan semua nilai moral yang bathil.

Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-Anam : 14 yaitu :

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ  
قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ

Artinya : "Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, Padahal Dia memberi Makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-

<sup>66</sup>Nasrudin Razak, *Op. Cit.*, hlm. 55.

*kali kamu masuk golongan orang musyrik."* (QS. Al-Anam : 14).<sup>67</sup>

Ayat tersebut mengajak setiap individu agar bersifat sebagai Muslim yang taat pada ajaran Allah SWT dan menjauhkan diri dari sikap yang tidak Islami. Sikap Islami ialah sikap menerima dan mematuhi segala konsepsi datangnya dari Allah SWT. karena itu sikap ingkar terhadap nilai-nilai kebenaran dari Allah SWT berarti menentang ajaran Islam, dan itulah indikasi kekafiran.<sup>68</sup>

## 2. Sumber Ajaran Islam

Dikalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah; sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah Swt. yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Di dalam Al-qur'an surat Al-Nisa ayat 156 kita dianjurkan agar menaati Allah dan Rasul-nya serta *ulil amri* (pemimpin). Ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya ini mengandung konsekuensi ketaatan kepada ketentuan-Nya yang terdapat di dalam Al-qur'an, dan ketentuan Nabi Muhammad Saw. Yang terdapat dalam hadisnya. Selanjutnya ketaatan kepada *ulul amri* atau pemimpin sifatnya kondisional, atau tidak mutlak, karena betapapun hebatnya *ulul amri* itu, ia tetap manusia yang memiliki kekurangan dan tidak dapat dikultuskan. Atas dasar inilah mentaati *ulil amri* bersifat kondisional. Jika produk dari *ulil amri* tersebut sesuai dengan ketetapan

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Karya Insan Indonesia, Jakarta, hlm. 173.

<sup>68</sup>Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Aqidah (Sumber Pemikiran Islam)* Khairul Bayan, Jakarta Selatan, 2003, hlm. 21.



Allah Swt dan Rasul-Nya maka wajib diikuti; sedangkan jika produk dari ulil amri tersebut bertentangan dengan kehendak Tuhan, maka tidak wajib menaatinya. Penjelasannya mengenai sumber ajaran islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Al-qur'an

Dikalangan para ulama dijumpai adanya perbedaan pendapat disekitar pengertian Alqur'an baik dari segi bahasa maupun istilah. Asy-Syafi'I minsalnya mengatakan bahwa Alqur'an bukan berasal dari akar kata apapun, dan bukan pula ditulis dengan memakai hamzah. Lafal tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sementara itu Al-Farra berpendapat bahwa lafal Alqur'an berasal dari kata *qarain* jamak dari kata *qarinab* yang berarti kaitan; karena dilihat dari segi makna dan kandungannya ayat-ayat Alqur'an itu satu sma lain saling berkaitan. Selanjutnya, Al-Asy'ari dari para pengikutnya mengatakan bahwa lafal Al-qur'an diambil dari akar kata *qarn* yang berarti menggabungkan sesuatu atas yang lain; karena surat-surat dan ayat-ayat Alqur'an satu dan lainnya saling bergabung dan berkaitan.<sup>69</sup>

Pengertian-pengertian kebaahsaan yang yang berkaitan dengan Al-qur'an tersebut sungguhpun berbeda, tetapi masih dapat ditampung oleh sifat dan karatistik Al-qur'an itu sendiri, yang antara lain ayat-ayatnya saling berkaitan satu dan lainnya.

---

<sup>69</sup>Lihat Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (terj.) Pustaka Firdaus dari Judul asli *Mababits fi Ulum al-Qur'an*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1991), cet. 11, h. 9.

Adapun pengertian Al-qur'an dari segi istilah dapat dikemukakan berbagai pendapat berikut.

*Manna' al-qatbtan*, secara ringkas mengutip pendapat para ulama pada umumnya yang menyatakan bahwa Alqur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan dinilai ibadah bagi yang membacanya.<sup>70</sup> Pengertian demikian senada yang diberikan Al-Zaqani. Menurutnya Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Mulai dari awal surat Al-Fatihah, samapi dengan akhir surat Al-Nas.<sup>71</sup> Pengertian Alqur'an secara lebih lengkap dikemukakan oleh Abd. Al-Wahhab Al-Khallaf. Menurutnya, Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada hari Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, melalui Jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan maknanya yang bear, agar ia menjadi *bujjab* bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatkan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya, ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.<sup>72</sup>

Dari beberapa kutipan tersebut kita dapat mengetahui bahwa Alqur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad Saw., susunanya dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas, bagi yang membacanya bernilai

<sup>70</sup>Manna' Alqur'an, *Mababits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir; Mensyurat al-'Ashar al-Hadis, t.t.) h. 21.

<sup>71</sup>Al-Zarqani, *Manabil Al-Arfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir; Isa al-Baby, t.tt), h. 21.

<sup>72</sup>Abd al-Wahhab al-Khallaf, *Ilmu Usbul al-Fiqb* (Jakarta; Al-Majelis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiah, 1972), cet. IX, h. 23.

ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad Saw., keberadaannya hingga kini masih tetap terpilih dengan baik, dan permasalahannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan maupun lisan.

Berkenan dengan definisi tersebut, maka berkembanglah studi tentang Al-qur'an baik dari segi kandungan ajarannya yang menghasilkan kitab-kitab tafsir yang disusun dengan menggunakan berbagai pendekatan, maupun dari segi metode dan coraknya sangat bervariasi sebagaimana yang kita jumpai saat ini.<sup>73</sup>

Sehubung dengan itu terdapat pula para ulama yang secara khusus mengkaji metode menafsirkan Alqur'an yang pernah digunakan para ulama, mulai dari metode *tablili* (analisis ayat per ayat) sampai dengan metode *maudu'i* atau tematik.<sup>74</sup>

Dalam pada itu ada pula yang mengkhususkan diri mengkaji petunjuk cara membaca Al-Qur'an secara selanjutnya menimbulkan ilmu qir'at yermasuk pula ilmu tajwid. Dan adapula ulama yang mengkaji Alqur'an daari segi sejarah penulisannya, nama-namanya, dan masih banyak lagi. Semua itu dilakukan para ulama dengan maksud agar ummat Islam dapat mengenal secara menyeluruh berbagai aspek yang berkenan dengan Al-Quran. Dan dari sini pula tidak mengherankan jika muncul suatu jurusan disalah satu fakultas di UIN dan Universitas lainnya di dunia yang secara khusus mengkaji ilmu-ilmu Alqur'an.

Selanjutnya Alqur'an juga berfungsi sebagai hakim atau wasit yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar berjalan lurus. Itulah sebabnya, ketika

<sup>73</sup>*Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (terj.) Pustaka Firdaus, 1985, cet. I, h. 115

<sup>74</sup>Jami' al-Huquq Mahfudzah *al-Nasyir*, 1981), cet. II.

umat Islam berselisih dalam segala urusannya hendaknya ia berhakim kepada Alqur'an. Al-quran lebih lanjut memerankan fungsi sebagai pengontrol dan pengoreksi terhadap perjalanan hidup manusia di masa lalu. Berbagai penyimpangan yang dilakukan Bani Israil terhadap ayat-ayat Allah.<sup>75</sup>

- Al-Sunnah

Kedudukan Al-Sunnah sebagai ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat.<sup>76</sup> Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadis, baik pada masa Rasulullah Saw masih hidup maupun setelah beliau wafat.

Menurut bahasa Al-Sunnah artinya jalan hidup yang dibiasakan terkadang jalan tersebut ada yang baik dan ada yang buruk.<sup>77</sup> Pengertian Al-Sunnah seperti ini sejalandengan makna hadis Nabi yang artinya; “Barang siapa yang membuat sunnah (kebiasaan) yang terpuji, maka pahala bagi yang membuat sunnah itu dan pahala bagi orang yang mengerjakannya; dan barangsiapa yang membuat sunnah yang buruk, maka dosa bagi yang membuat sunnah yang buruk itu dan dosa bagi orang yang mengerjakannya.”<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup>Maka celakalah bagi orang-orang yang menulis al-kitab dengan tangannya sendiri kemudian mereka mengatakan bahwa kitab ini berasal dari sisi Allah . (QS.Al-Baqarah, 2;79).

<sup>76</sup>Apa-apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu, terimalah, dan apa-apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. (AQ. AlHayr, ayat 7); dan kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk di ta'ati dengan idzin Allah. (QS. An-Nisa, ayat 64).

<sup>77</sup>Muhammad 'Ajaj Al-kitab, 'Ushbul al-Hadis, (Beirut; Dar al-fikr, 1989), h. 17. Lihat pula Lambat fi Ushbul al-Hadis, (Beirut; Al-Maktabah al-Islamy, 1399), h. 30.

<sup>78</sup>Hadis Riwayat Muslim dalam Mustahfa al-Siba'I, Al-Sunnah wa Makanatuba fi alTasyri, hlm. 1.

Sebagaimana halnya Alqur'an di kalangan ulama pun telah banyak yang melakukan studi tentang Al-Sunnah, baik dari segi kandungan, kualitas, tingkatan, latar belakang sejarah dan social mengenai timbulnya ilmu-ilmu maupun yang berkaitan dengan cara-cara untuk memahaminya, menelitinya dan sebagainya.

Sebagai sumber ajaran Islam kedua, setelah Alqur'an, Al-Sunnah memiliki fungsi yang pada intinya sejalan dengan Alqur'an. Keberadaan Al-Sunnah tidak dapat dilepaskan dari adanya sebagian ayat Alqur'an 1) yang bersifat global (garis besar) yang memerlukan perincian, 2) ayat yang bersifat umum (menyeluruh) yang menghendaki pengecualian, 3) yang bersifat mutlak (tanpa batas) yang menghendaki pembatasan; dan ada pula, 4) isyarat Alqur'an yang mengandung makna lebih dari satu (musytarak) yang menghendaki penetapan makna yang akan dipakai dari dua makna tersebut; bahkan terdapat sesuatu yang secara khusus tidak dijumpai keterangannya di dalam Alqur'an yang selanjutnya diserahkan kepada hadis nabi. Selain itu ada pula yang sudah dijelaskan dalam Alqur'an, tetapi hadis datang pula memberi keterangan, sehingga masalah tersebut menjadi kuat.

Dalam kaitan ini, hadis berfungsi merinci petunjuk dan isyarat Alqur'an yang bersifat global, sebagai pengecualian terhadap isyarat Alqur'an yang bersifat umum, sebagai pembatas terhadap ayat Alqur'an yang bersifat mutlak, dan sebagai pemberi informasi terhadap sesuatu kasus yang tidak dijumpai didalam Alqur'an. Dengan posisinya yang demikian itu, maka



pemahaman Alqur'an dan juga pemahaman ajaran Islam yang seutuhnya tidak dapat dilakukan tanpa mengikut sertakan hadis.

### 3. Tujuan Ajaran Islam

- Pendahuluan

Studi terhadap tujuan ajaran Islam secara komprehensif dan mendalam adalah sangat diperlukan karena beberapa sebab berikut:

*Pertama*, untuk menimbulkan kecintaan manusia terhadap ajaran Islam yang didasarkan kepada alasan yang sifatnya bukan hanya normatif, yakni karena diperintah oleh Allah,<sup>79</sup>

*Kedua*, untuk membuktikan umat manusia bahwa Islam baik secara normative maupun secara kultural dan rasional adalah ajaran yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik, tanpa harus mengganggu keyakinan agama Islam. Alasan-alasan untuk mendukung butir yang kedua ini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikutnya bab ini.

*Ketiga*, untuk menghilangkan citra negative dari sebagian masyarakat ajaran Islam. Berdasarkan sumber-sumber yang didapat dari pada orientalis Barat kita menjumpai penilaian dan pernyataan negative terhadap Islam.

- Tujuan Ajaran Islam

---

<sup>79</sup>Didalam Alqur'an banyak kita jumpai ayat-ayat yang menyuruh agar umat manusia memeluk agama Islam. Minsalnya ayat-ayat yang berbunyi: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku "sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah mati kecuali dalam memeluk agama Islam.

Terdapat sejumlah argumentasi yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa tujuan ajaran Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Argumentasi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

*Pertama*, untuk menunjukkan bahwa Islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari pengertian Islam itu sendiri. Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian,<sup>80</sup> dan orang muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah, artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya, dan dunia damai dengan manusia bukan saja berarti menyingkiri berbuat jahat dan sewenang-wenang kepada sesamanya, melainkan pula ia berkata baik kepada sesamanya. Dua pengertian ini dinyatakan dalam Alqur'an Al-Karim sebagai inti agama Islam yang sebenarnya. Alquran menyatakan sebagai berikut:

Yang artinya:

*“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Al-Baqarah, 2:112).*

Dengan demikian, dari sejak semula, Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya, yaitu Kesaan Allah, dan kesatuan atau persaudaraan umat

---

<sup>80</sup>Islam berasal dari bahasa Arab *salm* dan *silm* yang dua-duanya berarti dalam. Dua perkataan ini digunakan oleh Quran Suci dalam arti damai. Lihat misalnya ayat yang berbunyi: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam (kedamaian) (QS Al-Baqarah, 2: 208)

manusia, menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.<sup>81</sup>

Berdasarkan fakta dan analisis sebagaimana I atas, kita dapat mengatakan bahwa tujuan ajaran Islam adalah untuk melindungi hak-hak asasi manusia baik jiwa, akal, agama, harta, keturunan dan lainnya yang terkait. Untuk itu maka Islam sangat menekankan perlunya menegakkan keadaan dunia yang aman, damai, sejahtera, tenteram, saling tolong menolong, toleransi, adil, bijaksana,, terbuka, kederajatan, dan kemanusiaan. Dengan ajaran yang demikian maka Islam bukanlah agama yang harus ditajuti, apalagi dituduh sebagai sarang teroris, pembuat kekacauan dan sebagainya.

Tujuan ajaran Islam yang demikian itulah yang mendasari seluruh bangunan ajaran Islam dalam berbagai bidang. Ajaran Islam dalam bidang Teologi, Filsafat, Hukum Islam (Fiqh), Tasawuf, Tafsir, Hadis, Aliran Modern, Pendidikan, Dakwah, dan sebagainya adalah bukan tujuan. Sebagai sebuah bidang studi, berbagai aspek ajaran Islam itu amat luas dan mendalam serta berusia tua setua ajaran Islam itu sendiri. Namun tujuan utama dari semua bidang studi itu adalah mewujudkan tujuan ajaran Islam sebagaimana tersebut. Karena itu jika dijumpai ajaran Islam yang bertentangan dengan tujuan ajaran Islam tersebut di atas, boleh jadi telah ada hal-hal yang perlu diluruskan. Untuk itulah upaya mewujudkan tujuan dan cita-cita Islam merupakan tanggung jawab penganutnya. Citra Islam yang penuh dengan keramahan manusiawi sebagaimana terdapat dala

---

<sup>81</sup>Lihat Maulana Muhammad Ali M.A.,LLB, *Islamologi* (Dinul islam), (diterjemahkan) oleh R. Kaelani dan H,M.Bachrun, (Jakarta:Ictiar Baru-VanHoeve, 1980), h. 2.

Alqur'an dan Al-Sunnah serta fakta sejarah sebagaimana tersebut di atas perlu dijaga dan dilestarikan sepanjang zaman.



### BAB III

## KEADAAN UMUM PEKON LEMONG KEC. LEMONG KAB. PESISIR BARAT

### A. Sejarah Pekon Lemong

Pekon Lemong adalah desa yang terletak di kecamatan Lemong kabupaten Pesir Barat, Pekon Lemong merupakan Kecamatan sekaligus Pekon. Lemong termasuk Pekon tertua di Kecamatan Lemong yang telah dihuni sejak tahun 1922 jauh sebelum kemerdekaan RI. Penduduk Pekon Lemong ini merupakan asli keturunan suku Lampung yang sejak lama mendiami Pekon Lemong. Bahasa yang digunakan sejak dahulu hingga sekarang adalah bahasa Lampung dialek ‘A’.<sup>82</sup>

Sejak dahulu nenek moyang masyarakat Pekon Lemong adalah nelayan dan petani, itu karena daerah Pekon Lemong merupakan daerah pantai yang dikelilingi hutan tropis, sehingga masyarakat Pekon Lemong kebanyakan berprofesi sebagai Petani dan nelayan, selain lautnya yang kaya akan sumber ikan lautnya ditambah lagi dengan kekayaan alamnya yaitu perkebunan damar dan lain sebagainya, yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Pekon Lemong.

Pekon Lemong memiliki iklim penghujan dan panas sebagaimana Pekon yang lain, hal ini berpengaruh langsung terhadap tanaman yang ada di Pekon Lemong Kecamatan Lemong.

---

<sup>82</sup>Dokumentasi ,Pekon Lemong, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat, 2014, Dicatat 06 September 2016



Masyarakat Pekon Lemong sangat mengedepankan kerja sama dalam mengerjakan suatu apapun, seperti bergotong royong dalam mendirikan rumah, nayuh, dan lain sebagainya. Disamping itu masyarakatnya sangat ramah dengan pendatang dan sesama penduduk saling mengenal hidup rukun dan damai.

Nenek moyang masyarakat Pekon Lemong meninggalkan salah satu warisan budaya yang tetap terjaga kelestariannya hingga saat ini yaitu Takhi Kekicekh, yang sering dipertunjukkan pada saat hari raya Idhul Fitri, tarian ini sering di pertunjukkan sebagai curahan kegembiraan masyarakat Pekon Lemong disamping hiburan merupakan ajang silaturahmi masyarakat Pekon Lemong dalam menjalin keharmonisan antar sesamanya.<sup>83</sup>

### **B. Geografi dan Demografi**

Pekon Lemong dipimpin oleh satu Peratin, Peratin adalah sebutan dari kepala Desa, Peratin juga dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh stafnya, hal ini berlangsung selama dalam masa jabatan Peratin.

Adapun sistematika dalam pemilihan Peratin sebagai pemimpin Pekon dilaksanakan secara demokratis, dimana masyarakat secara keseluruhan yang sudah cukup umur mempunyai hak untuk memilih dan menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin Pekon dengan harapan untuk lebih baik dari Peratin-Peratin sebelumnya.

Apabila dicermati mulai dari kualitas pengurus struktur keseharian Pekon Lemong pada saat ini maka dalam menangani kegiatan dan aktifitas keseharian

---

<sup>83</sup>Interview, Peratin Pekon Lemong, 04 September 2017.

tidak ada hambatan yang bersifat urgen, karena jumlah personil pemerintahan cukup mewakili. Sehingga kalau adapun suatu kendala yang bersifat administratif tidak terlalu menghambat jalannya roda pemerintahan.

Bagan Struktur Pemerintahan Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat adalah sebagai berikut :



Sumber : Monografi Pekon Lemong Tahun 2016

## 1. Keadaan Geografi

Tabel I

Kondisi Geografi	
Keterangan	Jumlah
Tinggi Tempat Dari Permukaan Laut	30 M
Curah Hujan	90 1.500-2000 mm/Th
a. Jumlah Hari Dengan Curah Hujan Terbanyak	
b. Curah Hujan Rata-Rata Pertahun	
Keadaan Suhu	30 <sup>0</sup> C 22 <sup>0</sup> C
a. Suhu Maksimum	
b. Suhu Minimum	

Sumber : Monografi Pekon Lemong Tahun 2016

## 2. Keadaan Demografi

Pekon Lemong adalah Pekon yang terletak di kecamatan Lemong kabupaten Pesir Barat. Batas-batas wilayah Pekon Lemong dengan wilayah Pekon lainnya sebagai berikut :

**Tabel II**

<b>Batas Wilayah Pekon Lemong</b>			
<b>No.</b>	<b>Letak Batas</b>	<b>Pekon</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Sebelah Utara	Pekon Batang Balak	
2.	Sebelah Selatan	Pekon Wai Utong	
3.	Sebelah Timur	Pekon Suka Mulya	
4.	Sebelah Barat	Pekon Rata Agung	

*Sumber : Monografi Pekon Lemong Tahun 2016*

**Tabel III**

<b>Jumlah Penduduk Pekon Lemong</b>				
<b>No</b>	<b>Umur</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	0-5 TH	200	250	540
2.	6-15 TH	600	500	750
3.	16-40 TH	800	500	890
4.	41-80 TH	460	350	680
	Jumlah:			2.860

*Sumber : Monografi Pekon Lemong Tahun 2016*

Berdasarkan tabel III diatas, dapat dijelaskan usia penduduk Pekon Lemong terlihat banyak penduduk yang masih potensial untuk bekerja.

**Tabel IV**

<b>Ditinjau dari Segi Keagamaan</b>		
<b>No.</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Islam	2.860
2.	Hindu	-
3.	Budha	-

4.	Khatolik	-
5.	Protestan	-
6.	Konghucu	-
Jumlah:		2.860

*Sumber : Monografi Pekon Lemong Tahun 2016*

Berdasarkan tabel IV diatas, masyarakat Pekon Lemong mayoritas beragama Islam.

**Tabel V**

Sarana Ibadah di Pekon Lemong		
No.	Agama	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushalla	1
3.	TPA	3
4.	Gereja	-
5.	Pure	-
6.	Wihara	-
Jumlah:		6

*Sumber : Monografi Pekon Lemong Tahun 2016*

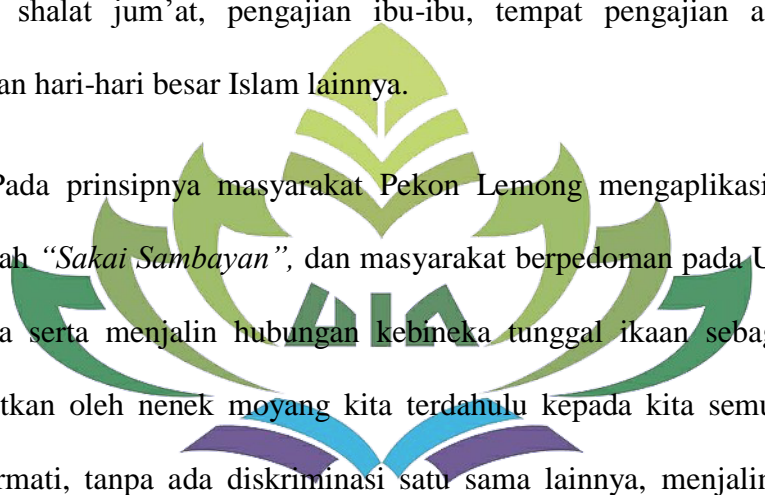
Berdasarkan tabel V diatas, dapat dilihat bahwa sarana peribadatan Penduduk Pekon Lemong sangat sedikit, hanya memiliki dua Masjid dan satu Musholla dan tiga TPA.

### **C. Keadaan Perekonomian Pekon Lemong**

Wilayah Pekon Lemong sebagian besar terdiri dari tanah pertanian dan lautan. Masyarakat Pekon Lemong sebagian besar bekerja sebagai petanin dan nelayan. Potensi sumber daya alam yang ada di Pekon Lemong saat ini, selain masih bergantung pada pengelolaan tanah dan penangkapan ikan laut, terdapat potensi lain disektor perdagangan yang telah berkembang dimasyarakat.

#### D. Keadaan Keagamaan Masyarakat Pekon Lemong

Penduduk Pekon Lemong 100% mayoritas beragama Islam, yang dilengkapi sarana keagamaan yaitu Masjid, Mushalla, dan TPA, dimana di Pekon Lemong ini terdapat satu Masjid, satu Mushalla, dan tiga TPA. Sehingga jumlah TPA jauh lebih banyak dibandingkan jumlah Masjid dan Mushalla. Sarana prasarana ibadah ini digunakan masyarakat Pekon Lemong untuk menjalankan berbagai kegiatan keagamaan khususnya, ibadah shalat lima waktu, shalat tarawih, shalat jum'at, pengajian ibu-ibu, tempat pengajian anak-anak dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya.



Pada prinsipnya masyarakat Pekon Lemong mengaplikasikan *filosophy* dari istilah “*Sakai Sambayan*”, dan masyarakat berpedoman pada UUD 1945 dan Pancasila serta menjalin hubungan kebineka tunggal ikaan sebagaimana yang diamanatkan oleh nenek moyang kita terdahulu kepada kita semua agar saling menghormati, tanpa ada diskriminasi satu sama lainnya, menjalin kekerabatan, kebersamaan, dan keharmonisan serta gotong royong dalam kehidupan bersosial. Apabila kita menjalankan norma-norma agama, adat, dan amanat pancasila kepada kita semua “*bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*”, maka prinsip inilah yang dipegang teguh oleh masyarakat Pekon Lemong dalam kehidupan sosial.

Menurut Windra salah satu masyarakat Pekon Lemong, “bahwa bergotong royong merupakan ciri khas orang Lampung, untuk kerja sama melakukan pekerjaan semisal bercocok tanam, bertani, berkebun, mendirikan rumah,

ngemantu/menikah, memanen hasil perkebunan, dan lain sebagainya. Ujar beliau yang jelas bahwa, agama Islam mengajarkan kita untuk saling menolong dan menjalin ukhwah Islamiyah, meskipun berbeda suku, ras, budaya, dan agama, Allah menciptakan semua itu agar *lita'arrofu'*.<sup>84</sup>

### **E. Keadaan Sosial Masyarakat Pekon Lemong**

Guna mengenal lebih lanjut dan mengetahui keadaan masyarakat Pekon Lemong peneliti perlu mengemukakan keadaan masyarakat, dimana sebagai desa yang cukup luas dan penduduknya yang cukup padat. Pekon Lemong sejak dahulu merupakan salah satu Desa yang menjadi tumpuan dan harapan bagi penduduk Pekon Lemong dalam mencari nafkah dengan cara bertani, nelayan, berkebun, dan berdagang.<sup>85</sup>

Suku asli yaitu Lampung, mayoritas petani, kebun, nelayan, dan pedagang berdasarkan hasil survey peneliti. Jika dilihat sepintas maka tingkat kesejahteraan masyarakat lebih sejahtera. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu tinggi nya etos kerja masyarakat Pekon Lemong.

Ada beberapa tradisi budaya masyarakat Pekon Lemong yang dipertunjukkan pada hari-hari besar Islam salah satunya, tari Kekicekhan dimana pertunjukan ini merupakan salah satu adat tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka dalam memeriahkan hari raya Idul Fitri. Pertunjukan tari Kekicekh ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Pekon Lemong baik

<sup>84</sup> Abdul, Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 5 September, 2017

<sup>85</sup> *Interview*, Peratin Pekon Lemong, 6 September 2017.



dalam hal pertanian, nelayan serta kehidupan sehari-hari masyarakat Pekon Lemong.

Dalam hal ini masyarakat sosial yang peneliti maksud adalah penduduk Pekon Lemong yang memiliki ragam tradisi. Masih banyak tradisi yang diabadikan pada lingkungan masyarakat Pekon Lemong selain dari pokok bahasan Skripsi ini namun masih ada kaitannya dengan perdukunan, diantaranya :

1. Tradisi bebal

Tradisi ini sering dilakukan saat mendirikan rumah dan membuka lahan pertanian, dengan tujuan mengusir roh-roh jahat penunggu lahan tersebut.

2. Tradisi Ngumbai

Sering disebut sedekah bumi atau sedekah laut untuk meminta dilimpahkan hasil bertaninya atau hasil nelayannya kepada penunggu laut atau penunggu lahan pertanian tersebut dengan cara memberikan sesajen.

3. Tradisi Nyakhang

Tradisi ini dilakukan ketika ada acara adat seperti; nayuh, upacara adat, dan lain sebagainya. Maka diperlukan dukun pawang hujan agar tidak turun hujan di saat acara berlangsung.

Masyarakat Pekon Lemong masih banyak yang percaya terhadap dukun, bahkan ini semua menjadi hal yang sulit untuk dihilangkan dari kehidupan

mereka. Karena dukun mampu memberikan hal yang positif menurut mereka, misalnya dengan pertolongan dukun maka dapat menyelesaikan perkara hidup.

Dalam masyarakat awam yang masih rendah pemikirannya maka condong memegang erat kepercayaan dari nenek moyang mereka untuk dijadikan refrensi/rujukan dalam hidup mereka. Mereka sangat meyakini warisan kepercayaan yang telah nenek moyang mereka ajarkan, seperti percaya terhadap dukun, yang menurut anggapan mereka itu adalah bagian dari ikhtiar yang kemudian menjadi kebiasaan yang sulit untuk di lepaskan dalam kehidupan mereka.

Peratin mengatakan, “berbicara masalah perdukunan masyarakat Pekon Lemong memang masih kental kepercayaan terhadap dukun, banyak faktor yang menyebabkan mereka memilih pergi kedukun, selain dari pada itu, pemahaman mereka terhadap agama masih minim, mereka menganggap dukun bisa mengatasi semua permasalahan hidup”.<sup>86</sup>

Tokoh agama Pekon Lemong mengatakan “masyarakat Pekon Lemong pada umumnya dinilai dari segi keilmuan masih rendah terlebih lagi masalah ilmu keagamaan, wajar saja kalau mereka sangat percaya terhadap dukun dan melakukan praktek perdukunan. Karena menurut mereka itu adalah bagian dari usaha dan upaya dalam menyelesaikan masalah, dan tidak menyimpang dari agama Islam”.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>Interview, Peratin Pekon Lemong, 6 September 2017.

<sup>87</sup>Khoiril, Tokoh Agama Pekon Lemong, Interview, 6 September 2017.

Tokoh adat, “masyarakat Pekon Lemong masih kental dengan budaya turun-temurun yang diwariskan pada anak cucu mereka, hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak zaman dahulu, semisal-ketika sakit dan melahirkan masyarakat Pekon Lemong lebih memilih dukun dibandingkan dokter spesialis”.<sup>88</sup>

Dukun “masyarakat Pekon Lemong tergolong orang yang masih kental keyakinannya terhadap perdukunan, *kalau orang Lampung menyebutnya dukun Lampung*, karena pada dasarnya sejak dahulu kebiasaan masyarakat Pekon Lemong senantiasa menggantungkan hajatnya pada dukun, dan mereka percaya bahwa dukun bisa mengabulkan permohonan yang di ajukan tersebut. Terbukti memang banyak permasalahan yang bisa diatasi secara tuntas seperti; meminta disembuhkan penyakitnya, meminta jimat agar dagangannya laris, meminta amalan agar disegani orang, meminta guna-guna agar orang lain celaka, meminta agar di hilangkan guna-guna yang di kirim orang lain, dan lain sebagainya.”<sup>89</sup>

Untuk mengetahui lebih detail alasan dan tujuan masyarakat percaya dalam peraktekan perdukunan hingga saat ini. Berikut hasil wawancara peneliti :

1. Masyarakat Menjelaskan; “mengapa saya percaya dan pergi kedukun , karena saya percaya bahwa dukun lebih praktis dalam menangani perkara-perkara yang dialami pasiennya. Diantaranya ketika saya sakit liver dan saya konsultasi dengan dukun. Dalam menangani pasiennya dukun memiliki metodenya sendiri semisal; di kasih rajahan, mantra, atau air sumur keramat. Hasil yang saya rasakan penyakit saya hilang

<sup>88</sup>Zam, Tokoh Adat Pekon Lemong, *Interview*, 6 Septeber 2017 .

<sup>89</sup>Alzier Nurdin sebagai paranormal, *Interview*, 6 September 2017.

dan sembuh hingga sekarang. Awalnya saya pergi kedukun karena diajak mertua untuk berobat kedukun untuk disembuhkan penyakit saya dan meminta rajahan atau mantra agar penyakit saya hilang”.<sup>90</sup>

2. Mantan kepala Desa “saya percaya terhadap perdukunan sebab saya menggunakan jasa dukun dalam pemilihan kepala Desa untuk meminta agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaan pencalonan kepala Desa. Hasilnya pun terbukti saya menang dalam pemilihan tersebut dan saya menjadi kepala Desa”.<sup>91</sup>

3. Mantan kepala Desa lainnya “saya yakin terhadap dukun sebab saya menggunakan jasa dukun dalam pencalonan kepala desa supaya menang dalam pemilihan kepala Desa, saya meminta kepada dukun agar masyarakat tunduk pada saya dan mau memilih saya, ujar mantan kepala desa. ahirnya dalam penghitungan suara saya memiliki poin penuh sehingga saya memenang dalam pemilihan kepala desa”.<sup>92</sup>

4. Penjelasan Masyarakat, “saya percaya terhadap dukun terutama dukun beranak, sebab setiap saya melahirkan saya tidak pernah ditangani oleh dokter spesialis persalinan, tetapi saya lebih yakin terhadap dukun beranak, karena disamping biayanya murah dan praktis”.<sup>93</sup>

5. Penjelasan Masyarakat, “saya percaya terhadap dukun, dulu saya pernah diguna-guna sewaktu masih gadis, karena saya pernah menyakiti seorang laki-laki sehingga saya di guna-guna dengan tujuan

---

<sup>90</sup>Iskandar, Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 4 September 2017.

<sup>91</sup>Ashadi, Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 4 September 2017.

<sup>92</sup>Tohirin Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 4 September 2017.

<sup>93</sup>Reva, Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 5 September 2017.

agar saya sulit dapat jodoh hingga saya jadi perawan tua, ahirnya saya konsultasi dengan dukun, dan setelah saya ceritakan apa yang terjadi, dia bilang bahwa saya di guna-guna sehingga saya sulit dapat jodoh, lalu saya di obati dengan beberapa persyaratan dan dikasih jimat untuk penangkal guna-guna. Setelah selesai berobat berselang beberapa bulan ahirnya saya dapat jodoh, saya menikah umur 37 tahun”.<sup>94</sup>

6. Penjelasan Masyarakat, “saya yakin apa yang diberikan oleh dukun, dulu saya meminta sebuah jimat untuk kebal terhadap benda tajam, dan saya diberi selembar kulit harimau sebesar bungkus rokok bertuliskan arab bertinta emas. Saya buktikan untuk menusuk perut saya sendiri ternyata tidak tembus, dan jimat tersebut masih ada hingga sekarang untuk jaga-jaga badan”.<sup>95</sup>

7. Penjelasan Masyarakat, “saya yakin terhadap kemampuan dukun, dulu saya sering bertengkar dengan suami, tiada hari tanpa bertengkar dan saya sering berpikir untuk mengahiri pernikahan ke meja hijau untuk bercerai, suatu ketika salah seorang sahabat saya menyarankan saya untuk pergi kedukun kenalannya, agar diberi rajahan supaya suami saya tunduk dan patuh terhadap saya. Ahirnya saya pergi kedukun kenalan sahabat saya tersebut, dan saya mendapatkan sebotol air rajahan dari dukun lalu dicampurkan ke air minum suami saya. Hasilnya kita jarang bertengkar”.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Zahera, Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 5 September 2017.

<sup>95</sup>Amrozi, Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 5 September 2017.

<sup>96</sup>Milya, Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 7 September 2017.

8. Penjelasan Masyarakat, “saya sering meminta bantuan dukun disaat ada acara keluarga seperti pernikahan, aqiqah dan lain sebagainya. Ketika acara dimulai saya antisipasi hujan, maka saya minta tolong kepada pawang hujan, kalau istilah bahasa Lampungnya Nyakhang dalam bahasa daerah saya”.<sup>97</sup>
9. Penjelasan Masyarakat, “saya ada sebuah minyak ngakhas dari dukun, untuk memikat seorang cewek agar menerima cinta saya, dan saya percaya kekhasiatanya karna itu terjadi secara nyata dan fakta pada diri saya”.<sup>98</sup>
10. Penjelasan Masyarakat, “saya percaya pada dukun sangkal putung, sebab dulu saya pernah kecelakaan kendaraan, tangan saya tulangnya patah dan orang tua saya langsung memanggil dukun sangkal putung tersebut, lalu di urut dan di balut dengan beberapa bilah bambu dan beberapa helai kain untuk membalut tangan saya. Selang sebulan tangan saya pulih dan kembali seperti semula”.<sup>99</sup>
11. Penjelasan Masyarakat, “saya pernah pergi kedukun sewaktu saya masih gadis, ketika itu saya memasang susuk mas supaya saya terlihat cantik dan awet muda. Susuk mas itu dipasang di bagian wajah kiri dan kanan, dagu, bibir, dan lidah.

Berdasarkan informasi dari beberapa sampel diatas peneliti dapat garis bawahi bahwa mereka percaya dalam praktek perdukunan karena adanya bukti

---

<sup>97</sup>Rizannur, Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 7 September 2017.

<sup>98</sup>Sodikin, Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 7 September 2017.

<sup>99</sup>Maryana, Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 7 September 2017.



dan hasil dari usaha mereka dalam praktek perdukunan, inti daripada penjelasan diatas bahwa mereka percaya karena berdasarkan perbandingan sebelum mempraktekkan dan setelah mempraktekkan.

Berbagai macam perdukunan yang terdapat di Pekon Lemong sebagai berikut :

1. Dukun *perobatan*, dukun yang dapat mengobati segala hal penyakit dalam maupun luar
2. Dukun *santet*, dukun yang dapat mengirim guna-guna dan mengobati guna-guna
3. Dukun *pijat*, yang bekerja untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan kurang berfungsinya urat-urat dan aliran darah
4. Dukun *sangkal putung*, yang mengobati pasien patah tulang
5. Dukun *bayi*, yaitu dukun yang memberikan pertolongan pada waktu dan setelah persalinan.

Dari berbagai praktek perdukunan diatas mereka adalah orang-orang pintar yang dianggap masyarakat Pekon Lemong memiliki kemampuan melebihi orang biasa pada umumnya. Maka dari itu masyarakat lebih condong memilih jasa dukun dibanding dokter spesialis, disamping biayanya murah ketimbang pergi kedokter. Karena ada beberapa penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter melainkan dukun yang dapat menyembuhkan, semisal nya- penyakit yang dibuat oleh orang lain seperti; santet dan lain sebagainya. Disisi lain perdukunan ini sudah sejak lama digunakan sebagai media dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat Pekon Lemong, mulai dari zaman

nenek moyang hingga anak cucu mereka, hal ini telah membudaya dan sulit untuk dilepaskan dari kehidupan mereka.<sup>100</sup>



---

<sup>100</sup> Alkat, Masyarakat Pekon Lemong, *Interview*, 9 September 2017.

## **BAB IV**

### **PRAKTEK PEDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA PEKON LEMONG**

#### **A. Keyakinan Masyarakat Pekon Lemong Terhadap Perdukunan**

Timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap perkara ghaib dikarenakan masyarakat masih menganut kepercayaan dinamisme dan animisme kendati ditujukan kepada masyarakat primitif yang tidak lepas dari kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang mereka. Kepercayaan dinamisme dan animisme dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia, sampai sekarang kepercayaan itu masih terdapat di berbagai lapisan masyarakat. Walaupun kepercayaan itu tidak seperti kepercayaan masyarakat perimitif, fenomenanya dan perakteknya masih mirip, seperti meminta pertolongan kepada dukun dan memakai cincin tertentu agar terhindar dari berbagai bencana.

Dukun adalah orang yang dapat mengetahui perkara ghaib, dan orang yang menyampaikan hal-hal yang terjadi pada masa yang akan datang dengan bantuan informasi dari setan (jin).

Di era globalisasi dengan teknologi canggih seperti saat ini, keberadaan dukun masih exis dan populer, bahkan kedok dukun telah dibaluti dengan nuansa Islam, seperti cara berpakaian mereka layaknya kiyai atau ustad.

Masyarakat yang percaya dan melakukan praktek perdukunan dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda, diantaranya yaitu memohon untuk dimenangkan dalam pemilihan kepala Desa yang disebut dengan dukun politik, memohon untuk menyakiti seseorang yang disebut dukun santet, memohon untuk disembuhkan penyakitnya yang disebut dukun obat, dukun patah tulang yang disebut dukun sangkal putung, dukun persalinan yang disebut dukun bayi dan lain sebagainya.

Jika peneliti cermati praktek perdukunan yang dipraktekkan masyarakat Pekon Lemong termasuk dalam kategori menyekutukan Allah SWT (syirik), Karena Jika suatu hajat terpenuhi mereka beranggapan yang mengabulkan permintaannya adalah dukun bukan pertolongan Allah SWT.

Rendahnya pengetahuan dan pola pikir yang irasional seringkali menjadi masalah dalam kehidupan. Sehingga kepercayaan yang dicampur adukkan dengan kebatilan. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Pekon Lemong yang masih kental kepercayaan terhadap perdukunan dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya; rendahnya pola pikir masyarakat, mereka tidak berpegang teguh kepada aqidah yang benar dan banyak kalangan elit politik yang memanfaatkan jasa dukun dan untuk kelancaran politiknya.

Masyarakat yang menganggap melakukan perdukunan bentuk dari pada ikhtiar dan usaha dalam mengentaskan persoalan kehidupan. Adanya anggapan perdukunan sebagian dari pada usaha selain doa ini sudah mencampur adukkan kemurnian aqidah dan syirik.

## **B. Peraktek Perdukunan Terkait Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam**

### **1. Pengertian Perspektif**

Perspektif adalah “cara pandang atau wawasan seseorang dalam menilai masalah yang terjadi disekitarnya. Perspektif merupakan cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap suatu isu yang terjadi. Perspektif dapat dijadikan penambah wawasan atau pengetahuan seseorang agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan yang luas”.<sup>101</sup> Jadi perspektif merupakan penilaian seseorang mengenai suatu fenomena yang terjadi. Berikut beberapa pengertian perspektif menurut para ahli :

Suma Atmadja dan Winardit 1999 : Perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang berperilaku terhadap suatu fenomena kejadian atau masalah.

Suhanadji dan Waspada TS 2004 : Perspektif merupakan cara pandang/ wawasan seseorang dalam menilai masalah yang terjadi disekitarnya.

Jadi perspektif merupakan cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap suatu isu yang terjadi. Perspektif dapat dijadikan penambah wawasan atau pengetahuan seseorang agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan yang luas. Jadi perspektif memiliki ciri-ciri antara lain : seseorang yang memiliki perspektif yang tinggi akan berfikir luas dan tidak membedakan sesuatu, jadi tidak memandang masalah dari pandangan sempit dan terkotak-kotak, seseorang yang memiliki perspektif yang tinggi akan dengan

---

<sup>101</sup>Sriartha,dkk., *Perspektif Global*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 16.

mudah dapat berintraksi dengan orang lain secara harmonis, seseorang yang memiliki perspektif yang tinggi mampu bersaing atau berkompetisi secara sehat.<sup>102</sup>

Islam menurut bahasa adalah “*dinullah* yang mengajarkan keimanan, mentauhidkan Allah SWT dan menentang segala bentuk kemusyrikan, kejahatan, kezaliman, kekufuran dan semua nilai moral yang batil”.<sup>103</sup> Islam menurut istilah adalah “mengacu pada agama yang bersumber dari wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia”.<sup>104</sup>

Secara etimologis, kata Islam memang memiliki banyak pengertian, antara lain, kata Islam berasal dari kata *aslama yusalimu* dengan pengertian “menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh, dan tunduk”. Kalau dilihat dari segi kata dasar *salima* mengandung pengertian “selamat, sejahtera, sentosa, bersih”. Sedangkan kalau dilihat dari kata dasar *salam* maka akan berarti “damai, aman dan tenteram”.<sup>105</sup>

## 2. Pandangan Islam Terhadap Dukun

Islam adalah agama fitrah dengan membawa misi perdamaian, aturan-aturan syari'atnya menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan penciptanya maupun hubungan antara sesamanya, sedangkan larangan-larangan-

<sup>102</sup><http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2015/2012/pengertian-perspektif-dan-pergaulan.html?I>

<sup>103</sup>Abdurrahman Majrie, *Meluruskan Aqidah*, Khairul Bayan, Sumber Pemikiran Islam, Jakarta Selatan, 2003, h. 20.

<sup>104</sup>Abdullah, M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, Amzah, Jakarta, 2006, h.7.

<sup>105</sup>E. Saifuddin Anshari, *Kuliah Al Islam*, Perp. Salaman ITB, Bandung, 1980, h. 52.



Nya bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari hal-hal yang syirik, seperti halnya perdukun.

Dukun adalah orang yang mengaku mengetahui perkara-perkara gaib atau mengetahui segala bentuk rahasia batin. Sehingga siapapun yang membuka peraktek meramal kejadian-kejadian yang akan datang (ilmu ghaib) tanpa bersandar kepada Al-Qur'an dan Hadits yang shahih, maka itulah dukun, walaupun memakai julukan-julukan lain yang lebih modern atau Islam.

Adanya sosok yang menamakan diri mereka kyai dan ulama, tapi pada kenyataannya mempraktekkan sihir dan perdukunan. Mereka bukanlah ulama, melainkan para da'i syetan yang mengajak pada neraka jahanam (*du'at ilaa abwaabi jahanam*). Kaum muslimin tidak pernah berbeda pendapat dalam masalah asasi seperti tauhid dan syirik. Oleh karena itu, melakukan berbagai tindakan yang bertentangan dengan aqidah Islam, dengan legitimasi segelintir orang yang menanamkan dirinya kyai adalah penyimpangan dari syariat Islam.

Allah berfirman dalam QS. Asy-Syua'ra : 222-223 yaitu :

تَنْزَلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ



Artinya : “Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa,. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta”.  
(QS. Asy-Syua'ra : 222-223).<sup>106</sup>

<sup>106</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 376

Sesungguhnya pengetahuan terhadap perkara ghaib mejadi rahasia Allah SWT. sifat ini termasuk diantara sifat Allah SWT yang paling khusus, yang tidak ada seorang mahlukpun dapat menyamai-Nya.

Allah berfirman dalam QS. Al-anam : 59 yaitu :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ  
وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya : *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)". (QS. Al-Anam : 59).*<sup>107</sup>

Barangsiapa berkeyakinan bahwa dirinya atau orang lain menguasai perkara ghaib berarti ia telah kafir, karena perkara ini adalah termasuk diantara perkara yang tidak pernah diberitahukan kepada siapapun oleh Allah; tidak kepada para Malaikat yang dekat dan tidak juga kepada para Rasul yang diutus.<sup>108</sup>

Bahwa pengetahuan tentang perkara ghaib hanya diketahui oleh Allah. Bahkan sebagian perkara ghaib yang disampaikan oleh para Nabi hanya

<sup>107</sup> QS. Al-anam. 59

<sup>108</sup> Majalah Al Ashalah Edisi Dzulhijjah 1416, Muhammad Abdurrahman Al Khumayyis, Ilmu Ghaib Wa Ahwal Khuana Wal 'Arafan, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, Majmu' Fatwa, hlm. 67.

berdasarkan apa yang Allah beritakan kepada mereka dan bukan usaha mereka sendiri.

Allah berfirman dalam QS. Al-Jin : 26-27 yaitu :

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن أَرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

Artinya : “(dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya”. (QS. Al-Jin : 26-27).<sup>109</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin pernah ditanya tentang hukum orang yang mengaku mengetahui perkara ghaib . maka beliau menjawab sebagai berikut; “Orang yang mengaku mengetahui perkara ghaib, berarti ia telah kafir. Sebab, ia telah mendustakan Allah”.

Allah berfirman dalam QS. An-Naml : 65 yaitu :

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : “Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan”. (QS. An-Naml : 65).<sup>110</sup>

<sup>109</sup> QS. Al-Jin. 26-27

<sup>110</sup> QS. An-Naml. 65

Dalam tinjauan Al-Qur'an dan As-Sunnah, perbuatan mereka tergolong kesyirikan dan kekufuran kepada Allah. Hal ini bisa dibuktikan antara lain:

1. Mengaku mengetahui perkara-perkara ghaib jelas merupakan kesyirikan dalam hal sifat Allah (*tauhid Al Asma' wash Shifat*), karena pengetahuan tentang perkara ghaib ini hanyalah milik-Nya semata, maka barangsiapa yang mengaku mengetahui alam ghaib berarti ia mensejajarkan sifat dirinya dengan sifat Allah Yang Maha Mengetahui. Dan merupakan bentuk kekufuran.
2. Biasanya untuk kelancaran praktek perdukunan atau sihir, mereka harus mengabdikan (mengagungkan dan merendahkan diri) kepada jin. Karena jin itulah pada hakekatnya yang bekerja untuk memuluskan praktek mereka. Lebih menguatkan hal ini, biasanya mereka harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang harus diberikan kepada jin, seperti, sesaji, puasa tertentu dengan cara tertentu pula atau syarat lain sesuai bisikan dari jin tersebut.<sup>111</sup>

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad;

Artinya : *"Barang siapa yang mendatangi tukang tenung atau dukun, lalu ia percaya dengan apa yang dikatakan dukun atau tukang tenung itu, bermakna dia telah kafir dengan apa yang telah diturunkan kepada Muhammad"*. (HR. Imam Ahmad).

Rasulullah SAW pernah berkata kepada Abu Shayyad, seorang dukun, "engkau telah menyimpan sebuah batu, buanglah batu itu. Karena batu itu tidak

---

<sup>111</sup> <http://setyawaan.wordpress.com/2010/01/22/dukun-sang-pembohong-hindarilah/>

akan dapat mengangkat derajatmu. Jika kamu masih menyimpannya, berarti kamu termasuk pengikut dukun”. Di riwayatkan oleh Ibnu Mas'ud r.a, ia berkata;

Artinya : *"Rasulullah Saw melarang (memakan) harga anjing, upah pezina, dan bayaran dukun."* (HR. Buchori dan Muslim dari Abu Mas'ud Al Anshari).<sup>112</sup>

Dari Imam bin Husen ia berkata, Rasulullah bersabda;

Artinya : *"Bukan dari golongan kami orang yang menentukan nasib sial dan untung berdasarkan burung dan lainnya, yang bertanya dan yang menyampaikannya, atau yang melakukan peraktek perdukunan dan yang meminta untuk didukuni atau yang menyihir atau yang miminta dibuatkan sihir, dan barang siapa yang mendatangi dukun dan membenarkan apa yang ia katakan, maka sesungguhnya ia telah kafir pada apa yang telah di turunkan kepada Muhammad".* (HR. Bazzar dengan sanad Jayyid).<sup>113</sup>

Hadits-hadist mulia ini menunjukkan larangan mendatangi dukun dan sebangsanya, larangan bertanya kepada mereka tentang hal-hal yang ghaib, larangan mempercayai dan membenarkan apa yang mereka katakan dan ancaman bagi mereka yang melakukannya.

Rasulullah SAW telah melarang ummatnya mendatangi para dukun dan melarang bertanya serta membenarkan apa yang mereka katakan, karena mengandung kemungkaran dan bahaya yang sangat besar pula. Karena mereka adalah orang-orang melakukan dusta dan dosa.

Hadits-hadits Rasulullah SAW tersebut diatas membuktikan tentang kekufuran para dukun, karena mereka mengaku mengetahui hal-hal ghaib dan

---

<sup>112</sup>Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin* (II), CV. Toha Putra, Semarang, t.th., hlm. 507-508

<sup>113</sup>Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Hukum Sihr Dan Perdukunan*, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010, hlm. 6.

mereka tidak akan sampai pada maksud yang diinginkan melainkan dengan cara berbakti, tunduk, taat, dan menyembah jin-jin, dan ini merupakan perbuatan kufur dan syirik terhadap Allah SWT.<sup>114</sup>

Orang-orang yang membenarkan mereka atas pengakuan dalam mengetahui hal-hal yang ghaib dan mempercayainya, maka hukumnya sama seperti mereka, dan setiap orang yang menerima perkara ini dari orang yang melakukannya, sesungguhnya Rasulullah SAW berlepas diri dari mereka.

Seorang muslim tidak boleh tunduk dan percaya terhadap dugaan dan sangkaan bahwa cara seperti ini yang dilakukan itu sebagai suatu cara pengobatan, semisal tulisan Azimat-azimat yang mereka buat, atau cairan timah, dan berbagai cerita bohong yang mereka adakan. Semua ini adalah praktek-praktek perdukunan dan penipuan terhadap manusia, maka barang siapa yang menerima praktek-praktek tersebut tanpa menunjukkan sikap penolakannya, sesungguhnya ia telah ikut andil dalam perbuatan batil dan kufur.

Tidak dibenarkan seorang muslim pergi kedukun. Semisalnya, menanyakan kepada mereka hal-hal yang berhubungan dengan jodoh dan pernikahan anak atau saudaranya atau yang menyangkut hubungan suami-istri dan keluarga; tentang kecintaan, kesetiaan, perselisihan, dan perpecahan yang terjadi, dan lain sebagainya, karena ini berhubungan dengan hal-hal yang ghaib yang tidak di ketahui hakikatnya oleh siapapun kecuali Allah SWT.

---

<sup>114</sup>*Ibid*, hlm. 7.



Perdukunan adalah pekerjaan setan. Setan jelas menjerumuskan kepada kesesatan yang tempatnya tidak lain di akhirat nanti adalah di neraka. Maka orang yang berdukun itu sama dengan mendaftarkan diri untuk masuk ke neraka. Kecuali bagi orang yang benar-benar bertaubat.<sup>115</sup>

Dukun dikenal berbarengan dengan dimulainya kebudayaan manusia. Pekerjaan tersebut mempunyai kedudukan yang terhormat, seperti halnya Kepala Suku dan para Pendeta. Mereka adalah orang-orang yang dianggap mempunyai ilmu ghaib yang tinggi atau mempunyai kesaktian, dapat digunakan untuk menolong orang lain. Ilmu-ilmu itu didapat dari turun-temurun, mendapatkannya dengan bertapa di gua-gua yang sulit dijangkau atau di hutan dan tebing-tebing yang curam, secara gaib, serta dapat juga dipelajari dari orang lain.

Dengan ilmu-ilmu yang dimiliki tadi, dukun merupakan tempat orang mengharapkan pertolongan dalam penyembuhan, mencari barang hilang, melancarkan suatu usaha, masalah keluarga, sebagai penasihat spiritual, dan sebagainya. Hampir semua suku bangsa di Indonesia memandang dukun sebagai tempat bertanya, meminta nasihat dan pertolongan. Sehingga hubungan antara dukun dengan masyarakat sangat dekat. Tetapi dalam kenyataan dan perkembangannya kemudian, ada pula dukun yang jahat yang dimintai tolong untuk perbuatan jahat oleh orang-orang jahat pula.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>H. Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2002, h. 244

<sup>116</sup>Ki Hudoyo Doyodipuro, *Horoskop Jawa Lorong 2000*, Dahara Prize, Semarang, 2000, hlm. 179

Sedangkan pengguna jasa yang mempunyai kedudukan baik di masyarakat, umumnya menyebut dukun dengan sebutan “asisten pribadi khusus atau penasihat spiritual”. Ada pula pengguna jasa yang secara sembunyi-sembunyi, baik untuk kebijaksanaan pekerjaan, maupun perdagangan, bahkan keruwetan rumah tangga pun kadang juga dimintakan nasihat pada dukun. Suatu kepercayaan masyarakat pula bahwa ada penyakit yang bisa disembuhkan dokter, tetapi ada pula penyakit yang hanya dapat disembuhkan oleh dukun.<sup>117</sup>

Sebagian manusia ada yang pergi ke dukun, supaya mereka membebaskannya dari marabahaya atau mendatangkan kebaikan untuknya dengan kekuatan mereka. Orang-orang hina ini tidak mengerti bahwa kepergiannya ke tempat dukun dapat menghilangkan sebagian dari timbangan amal kebbaikannya sebanyak dua-ratus shalat. Dukun-dukun adalah utusan syaitan, karena orang musyrik bergegas kepada mereka, minta tolong kepada mereka dalam urusan-urusan besar, percaya kepada mereka, berperkara kepada mereka dan menyukai keputusan mereka. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam “Shahihnya”, Nabi SAW bersabda;

Artinya : “*Barang siapa mendatangi tukang tenung/dukun dan dia menanyakan sesuatu, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam hari*”.(H.R. Muslim)<sup>118</sup>

Perkataan “Barang siapa datang ke dukun” itu, Qadhi Iyadh berkata; Tenung di kalangan bangsa Arab itu ada tiga macam :

---

<sup>117</sup>Ki Hudoyo Doyodipuro, *Op. Cit.*, hlm. 179

<sup>118</sup>Wahid Abdus Salam Bali, *474 Ibadah Salah Kaprah, Amzah*, Jakarta, 2006,, hlm.19.

- a. Seorang mempunyai kawan jin yang memberi kabar tentang sesuatu berita yang dicurinya dari langit.
- b. Jin yang memberitakan tentang apa yang akan terjadi di penjuru bumi ini yang oleh orang tersebut tidak diketahuinya dalam waktu dekat ataupun jauh.
- c. Ahli-ahli nujum Semuanya itu didustakan oleh syara' dan kaum muslimin dilarang keras mempercayai dan mendatangi mereka itu.<sup>119</sup>

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda;

Artinya : *"Barang siapa mendatangi seorang dukun dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW.*

Al-Baghawi berkata: *"Al 'Arraf (orang pintar) ialah orang yang mengaku tahu dengan menggunakan isyarat-isyarat untuk menunjukkan barang curian atau tempat barang hilang. Ada pula yang mengatakan: Dia adalah kaahin (dukun), padahal kaahin adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang akan terjadi dimasa mendatang. Menurut Abu Al-'Abbas Ibnu Taimiyah : "Al 'Arraf adalah sebutan untuk tukang ramal, tukang nujum, peramal nasib, yang menyatakan tahun tentang perkara-perkara (yang tidak diketahui oleh orang lain) dengan cara-cara tersebut."*<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>Syekh Faishal Ibn 'Abdul Azis Al-Mubarak, *Nailul Authar*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hlm. 113

<sup>120</sup>Syaikh Muhammad At Tamimi, *Kitab Tauhid*, Yayasan Al-Sofwa, Jakarta, t.th., hlm.143

Bertolak dari dalil-dalil di atas, setidaknya ada dua bahaya yang mengancam orang-orang yang mendatangi dan menanyakan sesuatu kepada dukun :

*Pertama*, kekafiran, jika meyakini kebenaran dukun itu sebagai orang yang mengetahui hal ghaib.

*Kedua*, mendekati kekufuran, jika membenarkan berita yang disampaikan dari hal yang ghaib. Dengan alasan, dukun menyampaikan hal yang ghaib dari informasi jin yang mencuri-curi dengar berita langit.<sup>121</sup>

Nash-nash diatas menjelaskan sikap tegas Islam terhadap perdukunan, secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perdukunan adalah nyata yang tidak diingkari keberadaannya
2. Perdukunan bersumber dari berita yang dicuri dari langit oleh jin pendamping seseorang. Sebelum masa kenabian Rasulullah Saw, peristiwa pencurian berita langit sangat banyak terjadi, sedangkan setelah kenabian jumlahnya mengecil
3. Islam mengharamkan semua praktek perdukunan dan mendatangi dukun karena termasuk dosa besar<sup>122</sup>
4. Barangsiapa mendatangi dukun, lantas bertanya kepadanya tentang sesuatu dan dia pun membenarkan apa yang dikatakan oleh dukun

<sup>121</sup><http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id online=828>, *loc. cit.*

<sup>122</sup>Bassam Salamah, *Op. Cit.*, hlm. 309

tersebut, maka ibadah shalatnya selama empat puluh hari tidak akan diterima.<sup>123</sup>

5. Tidak semua yang dikatakan dukun itu benar. Mereka mencampuri satu kata yang kebenaran dengan seratus kata dusta
6. Dukun adalah orang hina, karena dalam hadits disejajarkan dengan tukang zina
7. Ada sebagian orang yang masih belum mengerti benar perbedaan kenabian dengan perdukunan, orang seperti ini harus diberi penjelasan.
8. Celaan terhadap dukun dan orang yang menyerupainya, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW, "Orang itu termasuk saudara dukun".

Selanjutnya Ibnu Taimiyah memerinci perbedaan antara kenabian dan perdukunan, secara ringkasnya adalah sebagai berikut :

1. Mukjizat para Nabi tidak bisa ditandingi oleh jin dan manusia, berbeda dengan peraktek perdukunan
2. Mukjizat para Nabi tidak dapat disangkal kebenarannya, berbeda dengan ilmu para dukun
3. Mukjizat para Nabi tidak lazim seperti kebiasaan jin dan manusia, berbeda dengan khawariq (hal-hal diluar kebiasaan) yang dimiliki oleh para dukun
4. Khawariq dukun diperoleh dengan usaha, berbeda dengan mukjizat yang langsung diberikan oleh Allah SWT
5. Ajaran semua Nabi sama, berbeda dengan ajaran para dukun

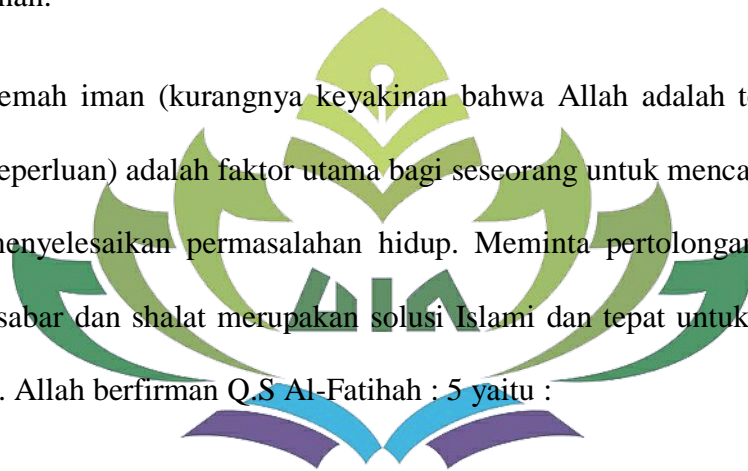
---

<sup>123</sup>Moh. Asror Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 198

6. Nabi hanya menyuruh pada kebaikan tidak seperti dukun.

Menurut pensusarah kitab Ath-Thahawiyyah pemerintah dan pihak yang berwajib harus berusaha keras untuk memberantas praktek-praktek mistik, baik yang digelar oleh dukun dan orang-orang yang memiliki ilmu hitam lainnya. Disamping itu, segala macam sarana dan prasarana yang dapat menyuburkan peraktek perdukunan, harus benar-benar dilarang keras. Sehingga di jalan-jalan, di rumah-rumah, dan di tempat umum lainnya, tidak ditemukan adanya peraktek perdukunan.<sup>124</sup>

Lemah iman (kurangnya keyakinan bahwa Allah adalah tempat meminta segala keperluan) adalah faktor utama bagi seseorang untuk mencari alternatif lain untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat merupakan solusi Islami dan tepat untuk menyelesaikan masalah. Allah berfirman Q.S Al-Fatihah : 5 yaitu :



إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya : *“Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan”*. (Q.S Al-Fatihah : 5).<sup>125</sup>

Hal ini adalah akibat logis dari minimnya pengetahuan orang tentang Islam, ditambah kurangnya dalam pengamalan. Disadari, tuntutan dan godaan hidup begitu kompleks. Kadang-kadang terasa begitu berat, sehingga seorang muslim yang lemah iman kemudian melarikan masalah mereka kepada dukun.

<sup>124</sup>Bassam Salamah, *Op. Cit.*, hlm. 309-310

<sup>125</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, h. 5.



Orang-orang yang masih percaya kepada dukun, jelas-jelas di hatinya tersimpan kepercayaan syirik karena mereka menyamakan sifat dukun-dukun itu dengan sifat Allah, yaitu mengetahui perkara yang ghaib. Hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu yang tampak dan yang gaib. Selain Allah, tidak ada yang mengetahui sesuatu yang ghaib, baik malaikat, jin, dan manusia, kecuali jika Allah sudah mewahyukan kepada-Nya. Sedangkan yang diberi wahyu hanyalah para Malaikat dan utusan-Nya.

Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-anam : 59 yaitu :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ  
وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

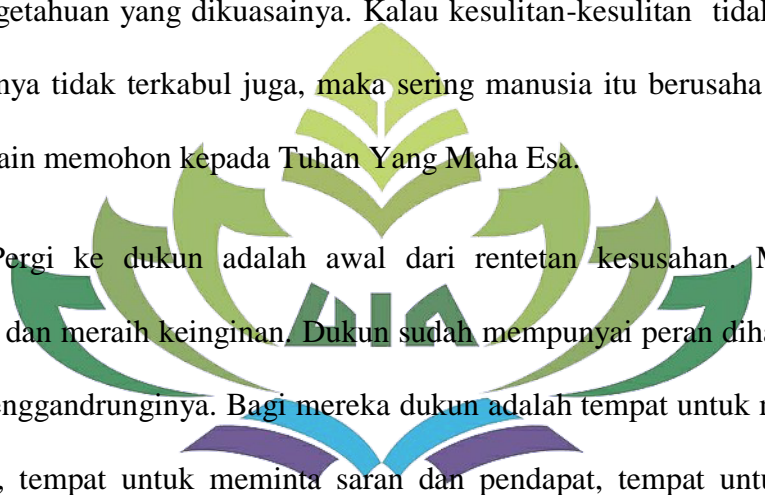
Artinya : “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)”. (QS. Al-Anam : 59).<sup>126</sup>

Berhentilah percaya kepada dukun, dan percayalah hanya kepada Allah SWT. Yang mengetahui rahasia seluruh isi semesta, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Janganlah kita menjadi orang yang tidak beriman dan celaka karena percaya kepada sesuatu yang termasuk syirik, yaitu mempercayai perkataan dukun.

<sup>126</sup>QS. Al-anam. 59

Dari sudut pandang agama dan budaya, praktek perdukunan adalah hal yang sudah lazim di negeri ini. Sebagian orang tidak pernah lepas dari hal-hal yang berbau supranatural dan hal-hal yang sangat tidak bisa diterima oleh akal sehat. Hal ini yang membuat para Ulama telah mengeluarkan fatwa bahwa praktek perdukunan sudah mengarah ke perbuatan syirik yang sangat diharamkan dalam agama Islam.

Pada umumnya manusia memecahkan kesulitan hidupnya dengan akal, dan pengetahuan yang dikuasainya. Kalau kesulitan-kesulitan tidak teratasi, atau cita-citanya tidak terkabul juga, maka sering manusia itu berusaha mencari jalan lain. Selain memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Pergi ke dukun adalah awal dari rentetan kesusahan. Menyelesaikan masalah dan meraih keinginan. Dukun sudah mempunyai peran dihati masyarakat yang menggandrunginya. Bagi mereka dukun adalah tempat untuk menyelesaikan masalah, tempat untuk meminta saran dan pendapat, tempat untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesan yang mereka inginkan.

Manusia dalam hidupnya selalu mempunyai masalah, tidak mungkin masalah tersebut terlepas darinya. Untuk memberikan harapan-harapan dan janji-janji untuk mengatasi berbagai masalah hidup dengan jalan pintas yang tampaknya begitu meyakinkan dan baik. Sebagian usaha dalam pemecahan masalah, masyarakat Pekon Lemong mendekatkan diri kepada sang dukun, sebab menurut kepercayaan masyarakat Pekon Lemong dukunlah yang dapat memecahkannya.

Secara logis, jika masyarakat Pekon Lemong percaya bahwa iman dan taqwa dapat mengatasi berbagai masalah, maka sudah sewajarnya manusia tidak mencari alternatif lain dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul. Masyarakat Pekon Lemong belum percaya sepenuhnya bahwa iman dan taqwa mampu mengatasi berbagai masalah, maka sudah sewajarnya kalau mereka mencari solusi lain, dalam hal ini adalah praktek perdukunan.

Masyarakat pedesaan terutama masyarakat Pekon Lemong yang masih dibawah standar dalam pemikirannya, segala permasalahan hidup tidak dipecahkan dengan rasional dan logis sesuai dengan agama Islam, akan tetapi cenderung kepada sang dukun. Sang dukun dianggap sebagai juru penasehat dan sebagai orang yang memiliki ilmu ghaib. Segala ucapan sang dukun dianggap berarti.

Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

Artinya : *“Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu dia bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam.”* (HR. Muslim).

Maksud dari hadist diatas ‘tidak diterima shalatnya selama 40 malam’ adalah bahwa shalatnya selama 40 hari syah sehingga dia tidak perlu mengulanginya, hanya saja pahala shalatnya selama 40 malam itu terhapus dengan dosa dia bertanya kepada dukun. Jadi ketika shalatnya tidak diterima bukan berarti dia tidak perlu shalat, karena itu hanya akan menambah dosanya. Jadi besarnya

dosa sekedar bertanya kepada dukun sampai dosanya seimbang dengan pahala 40 hari shalat. Hukum bertanya kepada dukun :

1. Jika dia bertanya hanya sekedar ingin tahu atau hanya iseng-iseng atau penasaran tapi dia tidak membenarkan ramalannya maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 malam.
2. Jika dia melakukannya karena mempercayai ramalannya maka dia telah kafir.
3. Jika dia melakukannya untuk mengungkap kedustaan dan kebatilan dukun, maka itu termasuk jihad dan nahi mungkar selama dia yakin bisa membuktikannya.

Jadi kasus praktek perdukunan pemilihan kepala Desa di Pekon Lemong termasuk menyalahi aqidah Islam. Sedangkan berdasarkan hadits di atas orang yang percaya terhadap persukunan bisa saja tidak diterima shalatnya selama 40 malam, karena sudah mendatangi atau konsultasi dengan dukun.

## **BAB V**

### **A. Kesimpulan**

Setelah Peneliti membahas dan mengkaji lebih dalam Skripsi ini, maka peneliti dapat simpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat pekon Lemong masih mempercayai dan melakukan praktek perdukunan merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan hidup dan juga sebagai bentuk dari ikhtiar. Masyarakat pekon Lemong sendiri melakukan praktek perdukunan dalam hal pemilihan kepala desa untuk memudahkan dalam proses pemilihan maupun memenangkan pencalonan kepala Desa.
2. Kepercayaan terhadap dukun yang terjadi pada masyarakat pekon Lemong dalam perspektif Islam secara jelas bertentangan dengan Islam karena mereka lebih mempercayai bahwa dukun tersebut dapat mengetahui perkara ghaib dan menyelesaikan perkara hidup sehingga tidak meyakini adanya kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.

### **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti akan menyampaikan saran-saran yang sifatnya membangun yang ingin disampaikan adalah :

1. Kepada tokoh agama di pekon Lemong Kec. Lemong Kab. Pesisir Barat agar lebih mengintensifkan berbagai macam pengajian dan

pengkajian ke-Islaman yang bersifat rutin khususnya materi tentang ke-Islaman kepada masyarakat baik dimasjid atau dimushala atau pengajian-pengajian lainnya agar masyarakat memiliki pemahaman yang benar tentang keimanan pada Allah SWT.

2. Kepada masyarakat pekon Lemong Kec. Lemong Kab. Pesisir Barat yang masih percaya dan melakukan praktek perdukunan agar lebih banyak mendalami ilmu-ilmu agama sehingga pada nantinya memiliki pemahaman yang benar tentang agama Islam khususnya tentang keimanan sehingga dapat meninggalkan berbagai perilaku yang tersebut yang jelas mencerminkan perbuatan syirik kepada Allah SWT.

Harapan peneliti dengan adanya karya ilmiah ini, masyarakat Pekon Lemong jauh ada peningkatan dalam bidang agama, terutama memahami betul bahwa kepercayaan yang selama ini adalah bentuk kesyirikan.

### **C. Penutup**

Demikian Skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan waktu yang telah ditentukan, semoga karya ilmiah yang sederhana ini menjadi acuan bagi pembacanya, khususnya bagi peneliti agar menjadi teladan yang lebih baik lagi di kehidupan ini. Terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian Skripsi ini peneliti ucapkan beribu kata terimakasih.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M, Yatim, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta : Amzah, 2006.
- Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Aqidah (Sumber Pemikiran Islam)*, Jakarta Selatan : Khairul Bayaan, 2003
- Al-Ahmadi Mohd Wardi Hilmi, *Benarkah dukun Mengetahui perkara Ghaib*, Jakarta : PT. Gramedia, 1996.
- Ardani Irfan. 2013. *Eksistensi Dukun dalam Era Doktre Spesialis* dalam Jurnal Kajian Sastra dan Budaya Edisi Juli 2013.
- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Hukum Sihir Dan Perdukunan*, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010.
- Andriansah. 2010. *Konsep Tauhid Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Makna Taghut Dalam Al-Qur'an Serta Korelasinya Terhadap Berbagai Penyimpangan Aqidah Dalam Realita Sosial)* (Skripsi). Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Bakhtiar Amsal, *Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Bakker Anton, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kansius, 1983.
- Bassam Salamah, *Penampakan Dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Ghaib, Dan Praktek Perdukunan*, Bandung : Mizan Publika, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Karya Insan Indonesia, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro Al-Hikmah, 2007.

Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah Dan Syari'ah Islam*, Tangerang : Hamzah Ya'qub, 1988.

<http://yesmuslim.blogspot.de/2016/04/apakah-perbedaansihir-dukun-peramal.html>

<http://Library.WaliSonggo.Ac.Id./digilib>

Iqbal Hasan M, *Metodelogi Penelitisn*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2002.

Kaelan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta : Pradigm, 2005.

Kamil Kerta Praja, *Aliran Dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Masa Agung, 1995.

Maslihun. 2011. *Pengunaan Jasa Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Karang Rejo Kecamatan Pucak Wangi Kabupaten Wangi (Tinjauan Aqidah Islam)* (Skripsi). Semarang : IAIN Walisongo.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali, 2011.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta : Jilid I UI, 1986.

Nasutionm, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.

Perdana Akhmad, *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik*, Quranic Healing Indonesia, 2017.

Qardhawi Yusuf, *Alam Gaib*, Jakarta : Senayan Abadi Publishing, 2003.

Rahman, Jalaluddin, *Konsep perbuatan Manusia Menurut Tuhan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

Sherliawati Widya. 2014. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Studi Kasus Dilingkungan 5 Kelurahan Yukuma Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi). Bengkulu : Universitas Bengkulu.

Sakdan. 2016. *Kepercayaan Magic dalam perspektif Islam (Studi Pada Masyarakat Pekon Mon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)* (Skripsi). Lampung : IAIN Raden Intan Lampung.

Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta : Darul Haq, 2006.

Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik* (Studi Kritis Faham Wahabi), Bandung : Mizan, 1992.

Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Grafindo Persada, 1997.

Syaikh Ahmad al-Qathan Muhammad Zaein, *Thaghut*, Yoghyakarta : al-Khautsar, 1989.

Umar Faruq, Risalah Qusyairiah, *Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Pustaka Amani, 2007.

Yusuf, Moh. *Kunci Akidah Yang Lurus*. Jakarta : Mustaqim, 2001.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Bogor : Pustaka Iman asy-Syafi'I, 2006.

Zuhairin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M, Yatim, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta : Amzah, 2006.

Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Aqidah (Sumber Pemikiran Islam)*, Jakarta Selatan : Khairul Bayaan, 2003

Al-Ahmadi Mohd Wardi Hilmi, *Benarkah dukun Mengetahui perkara Ghaib*, Jakarta : PT. Gramedia, 1996.

Ardani Irfan. 2013. *Eksistensi Dukun dalam Era Doktre Spesialis* dalam Jurnal Kajian Sastra dan Budaya Edisi Juli 2013.

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Hukum Sihir Dan Perdukunan*, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010.

Andriansah. 2010. *Konsep Tauhid Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Makna Taghut Dalam Al-Qur'an Serta Korelasinya Terhadap Bebrbagai Penyimpangan Aqidah Dalam Realita Sosoial)* (Skripsi). Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

Bakhtiar Amsal, *Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.

Bakker Anton, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kansius, 1983.

Bassam Salamah, *Penampakan Dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Ghaib, Dan Praktek Perdukunan*, Bandung : Mizan Publika, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Karya Insan Indonesia, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro Al-Hikmah, 2007.

Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah Dan Syari'ah Islam*, Tangerang : Hamzah Ya'qub, 1988.

<http://yesmuslim.blogspot.de/2016/04/apakah-perbedaansihir-dukun-peramal.html>

<http://Library.WaliSonggo.Ac.Id/digilib>

Iqbal Hasan M, *Metodelogi Penelitisn*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2002.

Kaelan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta : Pradigm, 2005.

Kamil Kerta Praja, *Aliran Dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Masa Agung, 1995.

Maslihun. 2011. *Pengunaan Jasa Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Karang Rejo Kecamatan Pucak Wangi Kabupaten Wangi (Tinjauan Aqidah Islam)* (Skripsi). Semarang : IAIN Walisongo.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali, 2011.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta : Jilid I UI, 1986.

Nasutionm, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.

Perdana Akhmad, *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik*, Quranic Healing Indonesia, 2017.

Qardhawi Yusuf, *Alam Gaib*, Jakarta : Senayan Abadi Publishing, 2003.

Rahman, Jalaluddin, *Konsep perbuatan Manusia Menurut Tuhan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

Sherliawati Widya. 2014. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Studi Kasus Dilingkungan 5 Kelurahan Yukuma Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi). Bengkulu : Universitas Bengkulu.

Sakdan. 2016. *Kepercayaan Magic dalam perspektif Islam (Studi Pada Masyarakat Pekon Mon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)* (Skripsi). Lampung : IAIN Raden Intan Lampung.

Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta : Darul Haq, 2006.

Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik* (Studi Kritis Faham Wahabi), Bandung : Mizan, 1992.

Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Grafindo Persada, 1997.

Syaikh Ahmad al-Qathan Muhammad Zaein, *Thaghut*, Yogyakarta : al-Khauitsar, 1989.

Umar Faruq, Risalah Qusyairiah, *Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Pustaka A mani, 2007.

Yusuf, Moh. *Kunci Akidah Yang Lurus*. Jakarta : Mustaqim, 2001.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Bogor  
: Pustaka Iman asy-Syafi'I, 2006.

Zuhairin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.





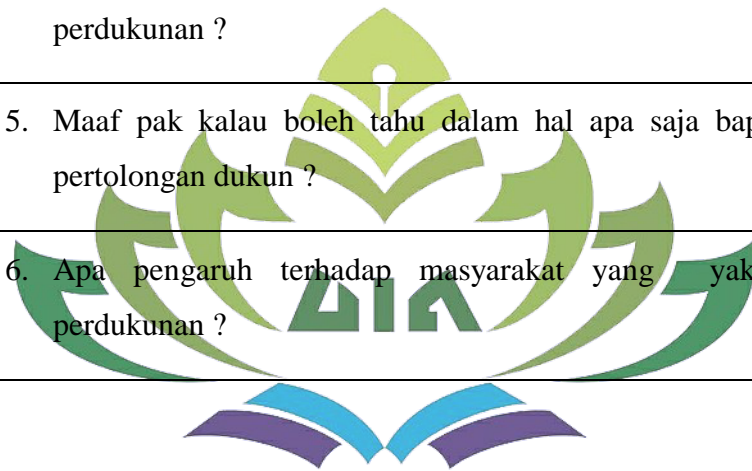
*Lampiran 1*

PEDOMAN DOKUMENTASI
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sejarah Pekon Lemong</li><li>2. Struktur Pemerintahan Pekon Lemong</li><li>3. Keadaan Geografi Pekon Lemong</li><li>4. Keadaan Monografi Pekon Lemong</li></ol>



*Lampiran 2*

<b>PEDOMAN WAWANCARA</b>	
1.	Bagaimana pak sejarah singkat Pekon Lemong ?
2.	Menurut bapak bagaimana keadaan keagamaan di Pekon Lemong ini pak dan tradisi apa saja yang masih dipertahankan masyarakat Pekon Lemong itu sendiri pak ?
3.	Kalau boleh tahu sejauh mana bapak yakin terhadap perdukunan ?
4.	Apa sih pak yang menyebabkan bapak mau mempraktekkan perdukunan ?
5.	Maaf pak kalau boleh tahu dalam hal apa saja bapak meminta pertolongan dukun ?
6.	Apa pengaruh terhadap masyarakat yang yakin terhadap perdukunan ?



*Lampiran 3*

DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN	
1.	Iskandar
2.	Ashadi
3.	Tohirin
4.	Reva
5.	Zahera
6.	Amrozi
7.	Rizannur
8.	Milya
9.	Sodikin
10.	Maryana
11.	Alkat



*Lampiran 4*

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN	
1.	Abdul
2.	Khoiril
3.	Zam
4.	Alzier Nurdin

